

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA  
PADA SEKTOR INDUSTRI TEKSTIL  
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
(1986 – 2001)**



**SKRIPSI**

**Disusun oleh :**

**WARIDIN**

**98313076**

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2003**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA  
PADA SEKTOR INDUSTRI TEKSTIL  
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
(1986 – 2001)**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir  
guna memperoleh gelar Sarjana Jenjang Strata I (S1)  
Program Studi Ilmu Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia  
Yogyakarta



**SKRIPSI**

**Disusun oleh :**

**WARIDIN**

**98313076**

**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2003**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN  
TENAGA KERJA PADA SEKTOR INDUSTRI TEKSTIL  
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
(1986 – 2001)**

NAMA : WARIDIN

NOMOR MHS : 98313076

Jogjakarta, 01 Oktober 2003

Telah disetujui dan diterima dengan baik

Oleh Dosen Pembimbing



( Drs. Nur Feriyanto, M.Si)

**BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI**

**SKRIPSI BERJUDUL  
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA  
PADA SEKTOR INDUSTRI TEKSTIL  
DI PROPINSI DIY  
TAHUN 1986 - 2001**

**Disusun Oleh : WARIDIN**

**Nomor Mahasiswa : 98313076**

Telah dipertahankan di depan tim penguji dan dinyatakan telah lulus

Pada tanggal : 12 November 2003

Penguji/ pembimbing skripsi : Drs. Nur Feriyanto, M.Si.....  
Penguji I : Dra. Ari Rudatin, M.Si.....  
Penguji II : Dra. Indah Susantun, M.Si.....

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia



Warsono, MA

## ABSTRAKSI

Skripsi berjudul “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR INDUSTRI TEKSTIL DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (tahun 1986 – 2001). Data yang digunakan adalah data sekunder yang terdiri dari dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah permintaan tenaga kerja, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah produktivitas tenaga kerja, rata-rata upah nilai tambah tenaga kerja, data tersebut berasal dari Badan Pusat Statistik Propinsi DIY.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh produktivitas tenaga kerja, rata-rata upah tenaga kerja, nilai tambah terhadap permintaan tenaga kerja industri tekstil di Daerah Istimewa Yogyakarta. Data tersebut diolah dengan menggunakan program *e-views ver 3.0*.

Kesimpulan yang diperoleh adalah, berdasarkan pengujian secara individu dengan menggunakan uji satu sisi dapat diketahui bahwa variabel produktivitas tenaga kerja, rata-rata upah tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel jumlah permintaan tenaga kerja sektor industri tekstil di Propinsi DIY. Sedangkan variabel nilai tambah tenaga kerja sektor industri tekstil di Propinsi DIY secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah permintaan tenaga kerja sektor industri tekstil di Propinsi DIY. Produktivitas dan rata-rata upah tenaga kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan tenaga kerja sektor industri tekstil di Propinsi DIY dikarenakan tenaga kerja yang ada pada sektor industri tekstil di Propinsi DIY sudah memiliki tingkat produktivitas yang tinggi dengan kompensasi upah rata-rata yang tidak memberatkan industri tekstil Propinsi DIY sehingga pengaruhnya tidak signifikan terhadap tenaga kerja industri tekstil di Propinsi DIY.

## *HALAMAN PERSEMBAHAN*

*Skripsi ini kupersembahkan buat yang tercinta:*

- *Ibu dan Abah; yang telah memberikan dorongan, dukungan dan doa demi kelancaran studyku.*
- *Adik-adikku*  
*Roidah, Robiah, Fitriyadi*  
*Yang telah memberikan dukungan, doa dan semangat kepadaku.*
- *Keponakanku yang manis Firial Nida Hasna yang baru saja melihat indahnya dunia.*
- *Kasihku tercinta Eka Rizki yang selalu lekat dihati dan selalu memberikan semangat kepadaku.*

## MOTTO

- *Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib seseorang atau sesuatu kaum itu sebelum seseorang atau kaum itu bertindak dan berusaha merubah nasibnya sendiri.*

*(QS. Ar-Ra'du: 11)*

- *Orang tua tak akan ada selamanya dan kau harus menghargai mereka saat mereka ada.*
- *Kehidupan berlalu cukup cepat tapi tak terlalu cepat hingga kau pasti bisa melambat untuk menikmatinya.*
- *Kau sebaiknya benar-benar melakukan apa yang harus dilakukan sekarang jangan nanti, menunda adalah cara termudah tapi bukan yang paling menguntungkan.*

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang dan segala puji syukur bagi Allah SWT. Shalawat serta salam ditujukan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW dan kepada para keluarga, sahabat serta sleuruh umat yang selalu mengemban sunnah Rosul.

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, dengan judul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Tekstil di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1986-2001.

Maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memeuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis selalu mendapatkan bimbingan, pengetahuan dan saran-saran dari berbagai pihak, maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bpk Drs. H. Swarsono, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang telah memberi ijin untuk menyusun skripsi ini sebagai tugas akhir.
2. Bapak Nur Feriyanto, M.Si selaku dosen pembimbing yang bersedia meluangkan waktu dalam berbagai kesempatan dan membimbing dengan penuh kesabaran hingga penyusunan skripsi ini selesai dengan baik.
3. Para dosen Fakultas Ekonomi UII yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan yang penulis perlukan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Kantor BPS propinsi DIY yang telah memberikan bantan kepada penulis dalam mendapatkan data-data yang penulis butuhkan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ayahanda dan Ibunda yang paling kucintai yang selalu memberi semangat, motivasi dan saran, terima kasih yang tiada terkira atas besarnya dan



beningnya kasih sayang serta doa yang senantiasa diberikan untuk kebahagiaanku.

6. Adik-adikku yang selalu mendukung, membantu dan memberi semangat selama ini.
7. Eka Rizki yang selalu memberiku semangat dalam penyusunan skripsi ini.
8. Mas Suryo, Mas Edi yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.
9. Aisah, Wulan, Iman, Tito, Oglek dan teman-teman FOKSA yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.
10. Mas Edo, Tarom, Agus, Hariri (Aida Jaya) yang selalu memberiku semangat.
11. Endro, Irma, Lita, Timan, Irfan Yudha dan semua teman IESP 98 terima kasih motivasinya yang telah diberikan kepadaku.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan balasan limpahan rahmat-Nya atas budi baik dan bantuan yang telah diberikan.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penulis sendiri maupun pihak-pihak lain yang memerlukan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Oktober 2003

(WARIDIN)

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
1.4 Metode Penelitian .....	8
1.5 Hipotesis yang Digunakan .....	8
1.6 Metode Analisis.....	9
1.6.1 Data dan Sumber Data .....	9
1.6.2 Metodologi Analisis Data .....	9
1.6.3 Uji t (t-test) .....	10
1.6.4 Uji F (F-test) .....	11
1.6.5 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	12
1.6.6 Pengujian Asumsi Klasik .....	12
1.6.6.1 Uji Multikolinieritas .....	12
1.6.6.2 Uji Heteroskedastisitas .....	13
1.6.6.3 Uji Auto Korelasi .....	13
<b>BAB II TELAAH PUSTAKA.....</b>	<b>15</b>
<b>BAB III LANDASAN TEORI</b>	
3.1 Pengertian Tenaga Kerja .....	24

3.2 Permintaan, Fungsi Permintaan Tenaga Kerja dan Kurva	
Permintaan Tenaga Kerja .....	26
3.2.1. Permintaan .....	26
3.2.2. Fungsi Permintaan Tenaga Kerja .....	26
3.2.3. Kurva Permintaan Tenaga Kerja .....	28
3.2.3.1. Macam-macam Kurva Permintaan Tenaga Kerja.....	28
3.2.3.1.1 Kurva Tenaga Kerja yang Sederhana .....	28
3.2.3.1.2. Fungsi Permintaan Tenaga Kerja Jangka Panjang .....	32
3.3 Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja .....	33
3.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Tenaga Kerja .....	35
3.4.1. Pengaruh Produktivitas terhadap Permintaan Tenaga Kerja...	35
3.4.2 Pengaruh Upah terhadap Permintaan Tenaga Kerja.....	37
3.4.3. Nilai Tambah (Value Added) .....	41
3.5 Industri .....	42
3.5.1 Pengertian Industri .....	42
3.5.2 Peranan Industri .....	42
3.5.3 Macam-macam Industri dan Pengelompokan Industri .....	43

#### BAB IV GAMBARAN UMUM INDUSRTI TEKSTIL PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

4.1 Sejarah Singkat .....	45
4.2 Geografis Keadaan Wilayah dan Kependudukan .....	47
4.2.1 Batas Wilayah.....	47
4.2.2 Keadaan Wilayah .....	47
4.2.3 Luas dan Pembagian Wilayah .....	48
4.3 Keadaan Penduduk.....	49
4.3.1 Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Penduduk .....	49
4.3.2 Keadaan Penduduk Menurut Pendidikan .....	50
4.3.2.1 Partisipasi Sekolah .....	50
4.3.2.2 Pendidikan yang Ditamatkan .....	51

4.3.3 Keadaan Penduduk menurut Mata Pencaharian .....	52
4.4 Pertumbuhan Ekonomi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta .....	53
4.5 Perkembangan Tekstil di Propinsi DIY .....	54
4.5.1 Sejarah Busana.....	55
4.5.2 Tekstil yang Digunakan untuk Bahan Pakaian .....	57
4.5.3 Proses Pembuatan Produk Tekstil dan Pakaian Jadi .....	58

## BAB V ANALISIS DATA

5.1 Analisis Deskriptif .....	60
5.1.1 Variabel Operasional .....	61
5.2 Analisis Kuantitatif .....	62
5.2.1 Uji F (F-Test) .....	63
5.2.2 Uji t (t-test) .....	66
5.2.3 $R^2$ dan Koefisien Korelasi.....	69
5.2.4 Uji Asumsi Klasik .....	70
5.2.5 Uji Autokorelasi .....	71
5.2.6 Uji Heteroskedastisitas .....	72
5.2.7 Uji Multikolinearitas .....	73
5.2.8 Pembahasan dan Implikasi Kebijakan .....	73

## BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan .....	76
5.2 Saran .....	77

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

1.1 Nilai Output Industri Besar-Sedang dan PDRB Propinsi DIY Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1986-2001 .....	3
4.1 Banyaknya Kecamatan dan Desa di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta .....	49
4.2 Persentase Penduduk 10 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten Kota dan Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2001 .....	52
4.3 Penduduk Berumur 10 Tahun ke Atas Yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Usaha Utama di Propinsi D.I. Yogyakarta....	53
4.4 Perkembangan Biaya Input, Tenaga Kerja dan Nilai Output Industri Tekstil Golongan Besar dan Sedang di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1990-2001 (dalam Ribuan Rupiah).....	55
5.1 Data LNY, LNX <sub>1</sub> , LNX <sub>2</sub> dan LNX <sub>3</sub> Tahun 1986-2001 .....	61
5.2 Hasil Analisis Regresi .....	62
5.3 Nilai R <sup>2</sup> .....	73

## **BAB I**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembangunan yang dilaksanakan di Indonesia selama ini telah menampakkan hasil yang menggemirakan, terutama pada sisi pertumbuhan ekonomi yang mantap, terciptanya sektor industri yang maju dan didukung oleh pertanian yang tangguh, diharapkan akan terjadi pula pemerataan dan peningkatan kesempatan kerja. Terciptanya perekonomian yang mandiri dan andal sebagai usaha bersama untuk peningkatan rakyat yang merata, pertumbuhan yang cukup tinggi dan stabilitas nasional yang mantap yang bercirikan industri yang kuat.

Sudah selayaknya jika pengembangan sumber daya insani dijadikan prioritas dalam penyusunan strategi pembangunan nasional pada masa yang akan datang. Indonesia kini dan dimasa mendatang menjadi semakin terbuka dalam hubungannya dengan tata pergaulan masyarakat dunia.

Kita sadari bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai masalah mengenai laju pertumbuhan penduduk, pendapatan perkapita penduduk yang masih terbelakang. Yang paling dirasakan berat adalah masalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan salah satu mata rantai dari lingkaran setan selain jumlah penduduk yang banyak, pendapatan rendah, pendidikan rendah. Jumlah penduduk dan angkatan kerja yang besar serta laju pertumbuhan penduduk yang tinggi sebenarnya tidak perlu menjadi masalah bila daya dukung ekonomi yang efektif di Indonesia cukup kuat untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan masyarakat termasuk penyediaan lapangan dan kesempatan kerja.

Untuk memperbaiki keadaan tersebut adalah dengan pengalihan sektor pertanian ke sektor industri (transformasi). Industri dianggap sebagai cara terbaik untuk melakukan perbaikan yang diinginkan masyarakat. Pengalihan sektor ini dimaksudkan untuk menyediakan pekerjaan bagi penduduk yang jumlahnya semakin meningkat, meningkatkan taraf hidup dan seringkali untuk memperbaiki situasi neraca pembayaran.<sup>1)</sup>

Mengingat pentingnya sektor industri sebagai landasan untuk tumbuh dan berkembang kuatnya perekonomian dimasa mendatang, pemerintah terus membina dan mengembangkan sektor ini. Tak terkecuali dengan Propinsi DIY yang mulai menempatkan sektor industri sebagai sektor andalan dalam meningkatkan pendapatan daerah.

Berikut ini tabel perkembangan Nilai Output Industri Sedang dan Besar, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) serta Rasio Nilai Output Industri Besar dan Sedang terhadap PDRB Propinsi DIY tahun 1986 – 2001.

---

<sup>1)</sup> Alan. B. Mountjoy, *Industrialisasi dan Negara-Negara Dunia Ketiga*, Bina Aksara, April 1974, hal 521

Tabel 1. Nilai Output Industri Besar-Sedang dan PDRB Propinsi DIY atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1986-2001

Tahun	Nilai Output (Juta Rupiah)	PDRB (Juta Rupiah)	Ratio Nilai Output terhadap PDRB (%)
1986	130.805	1.162.125	11.25
1987	182.738	1.300.109	14.05
1988	209.787	1.486.980	12.70
1989	249.255	1.651.482	15.10
1990	307.396	1.900.530	16.17
1991	412.557	2.200.862	18.75
1992	469.148	2.510.866	18.69
1993	522.607	4.058.028	12.88
1994	632.404	4.882.292	12.95
1995	765.919	5.618.645	13.63
1996	816.527	6.399.742	12.76
1997	929.848	7.103.949	13.09
1998	1.422.505	3.205.330	44.38
1999	1.681.244	3.795.195	44.30
2000	2.240.215	4.194.502	53.41
2001	2.504.098	4.636.237	54.01

Sumber : Statistik Industri, Yogyakarta, berbagai edisi

Dengan melihat tabel 1.1 di atas, dapat dilihat perkembangan kontribusi sektor industri, dalam hal ini industri besar dan sedang terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi DIY. Nilai output industri besar dan sedang dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang cukup pesat. Demikian pula dengan kontribusinya terhadap PDRB Propinsi DIY yang terus mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini bisa dilihat dari output tahun 1986



sebesar Rp. 130.805,- juta naik menjadi Rp. 2.504.098,- juta pada tahun 1997 atau naik hampir 20 kali.

Kontribusi sektor industri terutama industri besar dan sedang terhadap PDRB propinsi DIY pun terus mengalami fluktuasi dari sebesar 11,25% pada tahun 1986 mengalami peningkatan yang luar biasa menjadi 54,01% pada tahun 2001. Peningkatan luar biasa ini sebenarnya terjadi mulai tahun 1998 di mana pada tahun 1993 kontribusi industri besar dan sedang turun cukup drastis dari 18,69% pada tahun 1992 menjadi 12,88% pada tahun 1993. Peningkatan yang luar biasa pada tahun 1998 ini terus-menerus naik pelan tapi pasti hingga tahun 2001. Sebuah angka yang cukup besar bagi Propinsi DIY yang selama ini hanya mengandalkan sektor jasa dan pariwisata sebagai sektor andalan dalam memperoleh pendapatan daerah.

Sebagai kota wisata, Propinsi DIY sangat mengandalkan sektor jasa untuk pendapatan daerah Propinsi DIY. Namun demikian, dengan makin berkembangnya era globalisasi dan persaingan yang makin pesat dalam semua sektor, termasuk sektor pariwisata yang menjadi andalan Propinsi DIY menyebabkan Pemerintah Daerah DIY mulai memikirkan sektor lain agar dapat secara bersama-sama dengan sektor pariwisata mampu memberikan kontribusi yang nyata bagi Propinsi DIY. Apalagi dalam beberapa tahun ini semua sektor baik ekonomi, sosial, politik dan sektor-sektor lain tidak kondusif.

Sektor industri dipandang sebagai mitra yang cukup potensial oleh semua sektor ekonomi. Hal ini tidak terlepas dari kebijaksanaan pemerintah yang memandang bahwa kontribusi sektor industri terhadap peningkatan kesejahteraan

masyarakat sangat tinggi sehingga diperlukan tambahan modal untuk meningkatkan kegiatan produksinya.

Sektor industri, terutama industri besar dan sedang dinilai Pemerintah mampu mengurangi jumlah pengangguran yang ada. Beragamnya usaha sektor industri ini menyebabkan permintaan tenaga kerja dapat dilakukan dalam jumlah yang besar. Apalagi ditunjang dengan jaminan kesejahteraan yang memadai melalui pemberian upah yang telah disesuaikan dengan standar Upah Minimum Regional (UMR) yang berlaku di Propinsi DIY.

Perubahan yang terjadi dalam permintaan tenaga kerja tersebut, secara luas tidak terlepas dari perubahan yang terjadi pada struktur ekonomi dunia. Meskipun embargo dan proteksionisme yang dilakukan negara-negara besar seringkali merugikan Indonesia dan negara-negara berkembang lain tetapi pertumbuhan ekonomi dunia tetap menawarkan peluang ekspor. Kondisi demikian ini pada tahap selanjutnya dimungkinkan berkorelasi positif dengan pertumbuhan permintaan tenaga kerja pada sektor industri, jasa dan perdagangan.

Peningkatan daya serap sektor industri, jasa dan perdagangan secara rasional menuntut peningkatan kemampuan teknis dan manajerial tenaga kerja. Fakta ini dapat dilihat dari semakin tingginya kualifikasi yang dituntut pasar kerja.<sup>4)</sup> Pada tahun 1989 misalkan ada 384 perusahaan yang memasang iklan lowongan pekerjaan. Dari 384 perusahaan tersebut sebesar 118 (30%) adalah perusahaan yang bergerak di sektor jasa dan sektor perdagangan hanya 34 (8,8%) perusahaan, sisanya 178 (47,1%) perusahaan tidak menyebutkan pada sektor apa perusahaan itu bergerak. Tetapi jika dilihat dari pertumbuhan industri manufaktur dalam beberapa tahun terakhir diduga perusahaan tersebut kecenderungannya

---

<sup>4)</sup> Suara Pembaruan, tahun 1987 dan 1991

adalah perusahaan yang bergerak dibidang industri manufaktur yang memasang iklan rekrutmen tenaga kerja umumnya mencari tenaga kerja profesional (46%), disusul tenaga kerja manajemen (30%), lalu sales (14%) dan bagian administrasi (10%). Untuk perusahaan yang bergerak di sektor jasa, dari 54 perusahaan pemasang iklan, tenaga profesional yang dicari sama dengan manajerial (masing-masing 43%). Demikian juga untuk sales dan administrasi (masing-masing 14%). Sedangkan sektor perdagangan, ternyata menunjukkan gejala yang sama dengan kecenderungan dua sektor lain dan kecenderungan ini masih berlaku tahun 1991, bedanya hanya terletak pada jumlah perusahaan pemasang iklan, sebab pada tahun 1991 jumlahnya menjadi 574 atau meningkat hampir 50% dibanding 2 tahun sebelumnya. Berdasarkan data tersebut, penulis memilih judul :

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI, PERMINTAAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR INDUSTRI TEKSTIL DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (1986-2001).

## **1.2 Perumusan Masalah**

1. Apakah jumlah permintaan tenaga kerja di sektor Industri Tekstil dipengaruhi oleh produktifitas tenaga kerja, rata-rata upah tenaga kerja sektor industri, nilai tambah tenaga kerja industri tekstil ?
2. Apakah produktifitas tenaga kerja mempunyai pengaruh yang nyata dan positif terhadap jumlah permintaan tenaga kerja ?
3. Apakah rata-rata upah tenaga kerja sektor industri tekstil mempunyai pengaruh yang nyata dan negatif terhadap jumlah permintaan tenaga kerja ?
4. Apakah nilai tambah tenaga kerja mempunyai pengaruh yang nyata dan positif terhadap jumlah permintaan tenaga kerja ?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang berpengaruh pada jumlah permintaan tenaga kerja di sektor Industri Tekstil di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh produktifitas tenaga kerja, rata-rata upah tenaga kerja, nilai tambah, industri tekstil di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Mengetahui pola keterkaitan atau hubungan antara variabel-variabel dengan jumlah permintaan tenaga kerja Industri Tekstil.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini digunakan untuk memberi manfaat, yaitu:

1. Sebagai bahan acuan atau informasi bagi peneliti lain yang berminat pada masalah yang berkaitan dengan penelitian ini.
2. Diharapkan dapat digunakan sebagai informasi yang berguna untuk lebih meningkatkan kualitas sumber daya manusia (*Human Resources*) yang akan terjun ke dunia kerja.
3. Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penyusun.
4. Sebagai salah satu syarat meraih gelar kesarjanaan di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

## **1.4 Metode Penelitian**

### **1.4.1 Data dan Sumber Data**

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yakni data yang sudah tersedia melalui studi pustaka. Sumber data yakni Departemen Tenaga Kerja, Biro Pusat Statistik dan sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

### **1.4.2 Variabel dan Ukuran**

Variabel dan ukuran yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Produktifitas tenaga kerja yang dinyatakan dalam unit.
2. Rata-rata upah tenaga kerja sektor industri tekstil pertahun yang dinyatakan dalam rupiah.
3. Nilai tambah tenaga kerja disektor industri tekstil yang dinyatakan dalam rupiah.

## **1.5 Hipotesis Yang Digunakan**

Hipotesis yang diujikan dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga bahwa jumlah permintaan tenaga kerja di sektor Industri Tekstil dipengaruhi oleh produktifitas tenaga kerja, rata-rata upah tenaga kerja sektor industri dan nilai tambah tenaga kerja industri tekstil.
2. Diduga bahwa produktifitas tenaga kerja mempunyai pengaruh yang nyata dan positif terhadap jumlah permintaan tenaga kerja.

3. Diduga rata-rata upah tenaga kerja sektor industri tekstil mempunyai pengaruh yang nyata dan negatif terhadap jumlah permintaan tenaga kerja.
4. Diduga nilai tambah tenaga kerja mempunyai pengaruh yang nyata dan positif terhadap jumlah permintaan tenaga kerja.

## **1.6 Metode Analisis**

### **1.6.1. Data dan Sumber Data**

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari kantor BPS Yogyakarta.

### **1.6.2. Metodologi Analisis Data**

Dalam penelitian ini metode analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **1. Metode Kualitatif**

Metode kualitatif yaitu metode analisis yang menguraikan data secara deskriptif.

#### **2. Metode kuantitatif**

Metode kuantitatif yaitu metode analisis yang menguraikan data dalam bentuk angka atau hitungan. Untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel jumlah permintaan tenaga kerja dipergunakan pendekatan ekonometri berupa regresi dan korelasi. Penelitian ini menggunakan uji korelasi sederhana dengan menggunakan OLS (*Ordinary Least Square*) dengan model jumlah permintaan tenaga kerja pada sektor Industri Tekstil di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Persamaan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model Cobb Douglas yang sudah dimodifikasi yaitu sebagai berikut :

$$Y = b_0 X_1^{b_1} X_2^{b_2} X_3^{b_3}$$

Keterangan :

Y = Jumlah permintaan tenaga kerja di sektor Industri Tekstil di Daerah Istimewa Yogyakarta (orang)

X<sub>1</sub> = Produktifitas tenaga kerja industri tekstil (ribuan rupiah)

X<sub>2</sub> = Rata-rata upah tenaga kerja industri tekstil (ribuan rupiah)

X<sub>3</sub> = Nilai tambah tenaga kerja industri tekstil (ribuan rupiah)

Dengan transformasi logaritma, model diatas dapat diubah menjadi persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln b_0 + b_1 (\ln X_1) + b_2 (\ln X_2) + b_3 (\ln X_3)$$

Uji model analitis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

### 1.6.3 Uji t (t – test)

Akan dilihat hubungan antara variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji t berikut dilakukan dengan metode *one tail significant* sebelah kanan dan sebelah kiri.

$$H_0 : \beta_i \leq 0$$

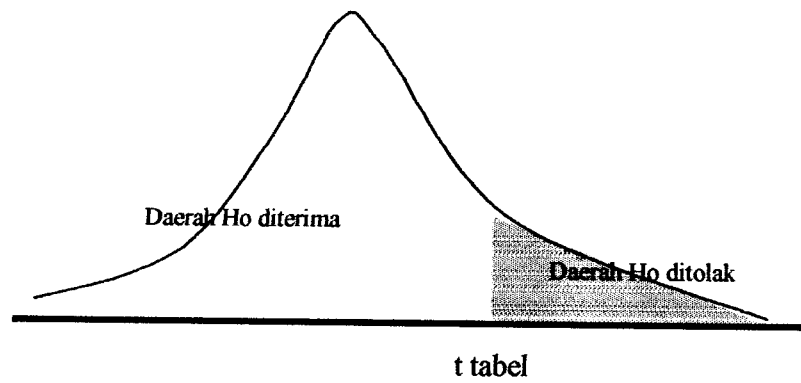
$$H_a : \beta_i > 0$$

$$i = 1, 2, 3, 4.$$

Pengujian satu sisi akan diperoleh:

Ho diterima jika t tabel > t hitung

Ho ditolak jika t tabel < t hitung



**Gambar 1.1. Daerah Kritis Pengujian t-test Satu Sisi**

#### 1.6.4 Uji F ( F-test )

Akan dilihat hubungan antara variabel bebas secara bersamaan, yaitu dengan cara sebagai berikut:

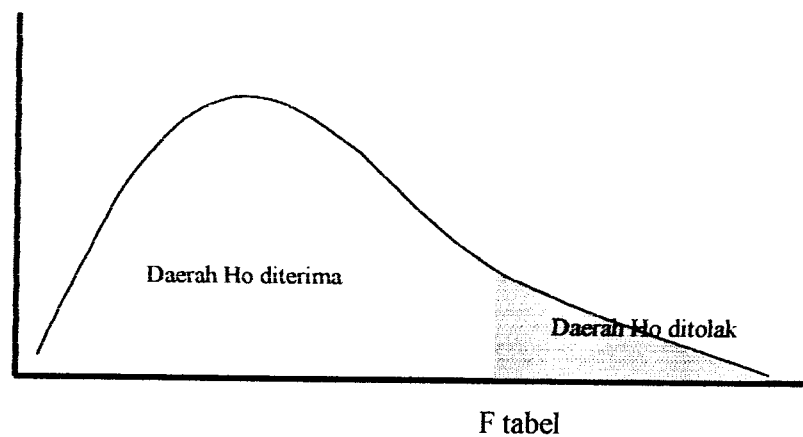
$$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

$$H_a \neq \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$$

Hasil pengujiannya adalah:

$H_0$  diterima jika  $F$  hitung  $<$   $F$  tabel

$H_a$  ditolak jika  $F$  hitung  $>$   $F$  tabel



**Gambar 1.2. Daerah Kritis Pengujian F-test**



### 1.6.5 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Merupakan besaran yang digunakan untuk mengukur kebaikan kesesuaian garis regresi, yaitu memberikan proporsi atau persentasi variansi total, dalam variabel dependen, yang dijelaskan oleh variabel independen atau untuk mengukur seberapa besar variabel-variabel independen menjelaskan variabel dependen.

### 1.6.6 Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian ini untuk melihat apakah modal yang teliti terkena penyimpangan klasik atau tidak, maka dilakukan pengecekan terhadap ada atau tidak ada penyimpangan klasik tersebut harus dilakukan.

Asumsi yang harus dipenuhi dalam penggunaan metode OLS adalah asumsi klasik sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata bersyarat dari unsur gangguan populasi  $u_i$ , tergantung kepada nilai tertentu variabel yang menjelaskan ( $X$ ) adalah 0
2. Varian bersyarat dari  $u_i$  adalah konstan atau homolidastik
3. Tidak ada autokorelasi dalam gangguan
4. Variabel yang menjelaskan adalah nontokastik (yaitu, tetap dalam penyimpulan berulang) atau jika stokastik, didistribusikan secara independen dari gangguan  $u_i$ .
5. Tidak ada multikolinearitas di antara variabel yang menjelaskan  $X$ .

#### 1.6.6.1 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu keadaan dimana salah satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linear dari variabel

independen lainnya. Hubungan semacam ini bisa sempurna maupun tidak sempurna. Multikolinearitas sering diduga ketika  $R^2$  tinggi dan uji F tinggi tetapi uji t sedikit sekali yang signifikan. Sedangkan bila  $R^2$  serta uji t hampir semua signifikan berarti model tersebut dapat dikatakan tidak mengandung gejala multikolinearitas. Dalam hal ini peneliti menggunakan uji Klein untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinieritas dengan jalan membandingkan nilai  $R^2$  antar variabel independen dengan nilai  $R^2$  model. Jika nilai  $R^2$  model lebih tinggi daripada nilai  $R^2$  antar variabel independen maka dalam persamaan tidak ditemukan adanya gejala multikolinieritas.

#### 1.6.6.2 Uji Heteroskedastisitas

Hal ini terjadi jika variabel gangguan tidak mempunyai varian yang sama untuk semua observasi, akibat yang diberikan adanya heteroskedastisitas ini adalah penaksir OLS tetap tidak bias tetapi tidak efisien, untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat digunakan dengan berbagai cara. Salah satu cara dan yang dipakai penulis adalah uji White yang ada dalam program E views ver. 3.0. Jika nilai probability dari  $obs \cdot R\text{-squared}$  lebih besar daripada nilai signifikansi (dalam hal ini 5%) maka persamaan tersebut bebas dari gejala heteroskedastisitas.

#### 1.6.6.3 Uji Autokorelasi

Asumsi non autokorelasi mengisyaratkan tidak terjadinya autokorelasi pada kesalahan pengganggu ( error term ) atau dengan kata lain  $(\mu_i, \mu_j) = 0$ . Apabila ini dilanggar, maka estimasi OLS yang diperoleh tidak lagi efisien, alasannya adalah karena selang keyakinan akan semakin lebar, sehingga uji t dan

F menjadi tidak valid. Untuk mengetahui ada tidaknya auto korelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson.

Statistik d Durbin Watson dirumuskan dengan :

$$d = \frac{\sum_{t=2}^{t=N} (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^{t=N} e_t^2}$$

Perumusan diatas merupakan rasio dari jumlah kuadrat perbedaan dalam residual yang berurutan terhadap Residual Sum Square. Nilai kritis  $d_l$  dan  $d_u$  dapat diperoleh dan table statistik d Durbin Watson yang tergantung pada banyaknya observasi (n) dan banyaknya variabel independen.

Jika hipotesa  $H_0$  berarti tidak ada korelasi positif maka bila :

- $d < d_l$  : menolak  $H_0$
- $d > d_u$  : menerima  $H_0$
- $d_l < d < d_u$  : pengujian tidak meyakinkan.

Jika hipotesa  $H_0$  adalah tidak ada korelasi negatif, maka bila

- $d > 4 - d_u$  : menolak  $H_0$
- $d > 4 - d_l$  : menerima  $H_0$
- $4 - d_u < d < 4 - d_l$  : pengujian tidak meyakinkan.

Jika  $H_0$  adalah pengujian dua ujung, yaitu tidak ada serial korelasi positif maupun negatif, maka bila :

- $d < d_l$  : menolak  $H_0$
- $d > 4 - d_l$  : menerima  $H_0$
- $d_u < d < 4 - d_l$  : menerima  $H_0$
- $4 - d_u < d < 4 - d_l$  : pengujian tidak meyakinkan

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

**2.1. Ari Inestiti Handayani (1997) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Tenaga Kerja di Sektor Industri (studi kasus di kabupaten Purbalingga propinsi Jawa Tengah) tahun 1970 – 1995”**

#### **2.1.1. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisa peranan variabel-variabel independen yang berpengaruh dengan jumlah permintaan tenaga kerja di sektor industri Kabupaten Purbalingga.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh pendidikan, nilai tambah dan produktivitas upah terhadap permintaan tenaga kerja di sektor industri Kabupaten Purbalingga.

#### **2.1.2. Variabel Penelitian dan Alat Analisis**

##### **2.1.2.1. Variabel Penelitian**

Adapun variabel yang digunakan dalam analisis ini adalah :

1. Data permintaan tenaga kerja di sektor industri Kabupaten Purbalingga.
2. Data tentang pendidikan yang merupakan lulusan SD-SMA pada tahun 1970-1995 dalam bentuk persentase.
3. Data mengenai upah yang merupakan prosentase dari upah perusahaan industri-industri dari industri kecil, menengah dan besar Kabupaten Purbalingga.
4. Data mengenai produktivitas yang merupakan prosentase dari perbandingan antara output dan input Kabupaten Purbalingga.

5. Data mengenai nilai tambah yang merupakan prosentase dari nilai tambah perusahaan industri dari perusahaan industri kecil, menengah dan besar Kabupaten Purbalingga.

#### 2.1.2.2. Metode Analisa Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi. Adapun dalam melakukan analisis regresi regresi, metode yang digunakan adalah metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square*) yang digunakan untuk menaksir parameter model regresi. Persamaan matematis model regresi adalah :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, e)$$

Di mana :

- Y = Permintaan tenaga kerja di sektor industri Kabupaten Purbalingga.
- X1 = Pendidikan dari SD-SLTA penduduk Kabupaten Purbalingga (dalam persen).
- X2 = Produktivitas penduduk Kabupaten Purbalingga (dalam persen).
- X3 = Nilai tambah tenaga kerja di sektor industri Kabupaten Purbalingga (dalam persen).
- X4 = Upah dari tenaga kerja dari sektor industri di Kabupaten Purbalingga (dalam persen).

#### 2.1.3. Hasil Analisis

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan didapatkan hasil sebagai berikut :

- a. Tingkat ketepatan antara variabel dependen dengan variabel independen, yang ditunjukkan oleh R square sebesar 0,9512. R square sebesar 0,9512 mempunyai arti 95% dari permintaan tenaga kerja sektor industri dijelaskan oleh variabel independennya.
- b. F test sebesar 97,531. Karena nilai F hitung > F tabel;  $97,531 > 2,33$  yang artinya secara bersama-sama seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- c. Ada pun hasil regresinya yaitu :

variabel konstan	konstan	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	X <sub>3</sub>	X <sub>4</sub>	R <sup>1</sup>	R <sup>2</sup>	R
Y	-762,9497	16,2071	268,2602	33,1789	35,1680	0,9415	0,9512	0,9753
f stat		3,179	2,945	2,885	2,985			
- Se		5,0976	91,0907	11,6215	11,7874			
F stat	97,531							

Keterangan y = permintaan tenaga kerja di sektor industri kabupaten Purbalingga

()

x1 = pendidikan dari SD – SLTA penduduk kabupaten Purbalingga  
(dalam persen).

x2 = produktivitas penduduk kabupaten Purbalingga (dalam persen).

x3 = nilai tambah tenaga kerja di sektor industri kabupaten Purbalingga  
(dalam persen).

x4 = upah dari tenaga kerja di sektor industri kabupaten Purbalingga  
(dalam persen).

#### 2.1.4. Kesimpulan

Dari hasil perhitungan kurun waktu 1970 – 1995 menunjukkan bahwa sepanjang tahun tersebut di kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah, permintaan tenaga kerja sektor industri dipengaruhi oleh pendidikan, produktivitas, nilai tambah, upah kerja.

Variabel yang dianggap berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja sektor industri yang dipilih dalam penelitian dengan menggunakan alat analisis regresi linier dapat dilihat dari besarnya  $R^2$  yang diperoleh adalah 0,9512 menunjukkan bahwa dalam penelitian ini 95% diambil dari variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Untuk  $F$  hitung sebesar 97,531 yang ternyata lebih besar dari  $F$  tabel menunjukkan, secara bersama-sama permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$ .

Dari hipotesis yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian ini tentang pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan pengujian analisis individu, dapat memberikan hasil yang memuaskan, dimana dengan menggunakan derajat kepercayaan 5% variabel  $X_1$  (pendidikan),  $X_2$  (produktivitas),  $X_3$  (nilai tambah) dan  $X_4$  (upah) dapat menunjukkan hubungan yang signifikan dengan menggunakan derajat kepercayaan 1% (lihat tabel di bawah)

Nilai batas kritis untuk T test

Variabel Independen	F test	Tabel	Hipotesa
$X_1$	3,179	$\pm 2,845$	Signifikan
$X_2$	2,945	$\pm 2,845$	Signifikan
$X_3$	2,855	$\pm 2,845$	Signifikan
$X_4$	2,985	$\pm 2,845$	Signifikan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian tersebut bahwa hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen merupakan hubungan yang signifikan.

## **2.2. Maria Emirensiana Yovita Ertin (1999) dalam penelitian tentang “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Tekstil di Daerah Istimewa Yogyakarta 1982 – 1997”**

### **2.2.1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini antara lain adalah :

1. Untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang berpengaruh pada jumlah penyerapan tenaga kerja di sektor industri tekstil, Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat upah minimum regional, investasi di sektor industri tekstil, harga bahan baku tekstil, nilai tambah (*value added*) industri tekstil.
3. Mengetahui pola keterkaitan atau hubungan antara variabel-variabel dengan jumlah penyerapan tenaga kerja industri tekstil.

### **2.2.2. Variabel Penelitian dan Alat Analisis**

#### **2.2.2.1. Variabel Penelitian**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Tingkat upah minimum regional yang ditanyakan dalam milyar rupiah.
2. Investasi di sektor industri tekstil yang dinyatakan dalam milyar rupiah.



3. Harga bahan baku tekstil yang dinyatakan dalam milyar rupiah.
4. Nilai tambah (*Value added*) industri tekstil dinyatakan dalam milyar rupiah.

#### 2.2.2.2. Metode Analisa Data

Metode analisa data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yaitu metode analisis yang menguraikan data dalam bentuk angka atau hitungan.

Penelitian ini menggunakan uji korelasi sederhana dengan OLS (*Ordinary Least Square*) dengan model jumlah penyerapan tenaga kerja pada sektor industri tekstil di Daerah Istimewa Yogyakarta.

$$Y = f( X_1, X_2, X_3, X_4, e)$$

Di mana :

- Y = Jumlah penyerapan tenaga kerja di sektor industri tekstil di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- X1 = Tingkat Upah Minimum Regional.
- X2 = Investasi di sektor industri.
- X3 = Harga bahan baku tekstil.
- X4 = Nilai tambah industri tekstil.
- U = Kesalahan atau error.

Persamaan yang akan digunakan dalam analisis data adalah persamaan dalam bentuk Ln (logaritma dengan bilangan dasar natural  $e = 2,738$ )

$$\text{Ln}Y = \text{Ln}b_0 + b_1\text{Ln}X_1 + b_2\text{Ln}X_2 + b_3\text{Ln}X_3 + b_4\text{Ln}X_4$$

Di mana :

$b_0$ ,  $b_1$ ,  $b_2$ ,  $b_3$  dan  $b_4$  adalah koefisien elastisitas dengan ketentuan  $b_0$ , adalah konstan dan  $b_1, \dots, b_4$  adalah koefisien regresi dari masing-masing yang mempengaruhi jumlah penyerapan tenaga kerja pada sektor industri tekstil di Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan  $U$  adalah faktor gangguan atau kesalahan.

### 2.2.3. Hasil Analisis

Dalam Penelitian ini dijelaskan oleh  $R^2$  sebesar 0,9331 dan  $F$  hitung sebesar 38,337.  $R^2$  sebesar 0,9331 mempunyai arti bahwa 93,31 % dari variabel dependen (penyerapan tenaga kerja), dijelaskan oleh variabel-variabel independen (tingkat upah, investasi, harga bahan baku, nilai tambah) dan  $F$  hitung sebesar 38,337 mempunyai arti secara keseluruhan atau bersama-sama variabel independen mampu menjelaskan setiap perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Setelah dilakukan analisis, maka penelitian memperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$LN_y = 11,4065 - 0,3534LN_{x_1} + 0,4903LN_{x_2} - 0,6828LN_{x_3} + 0,4012LN_{x_4}$$

$$(\text{Prob. t hitung}) \quad [0,0667] \quad [0,0444] \quad [0,0800] \quad [0,0572]$$

Keterangan :

$LN_y$  = Logaritma natural [Ln] dari jumlah permintaan tenaga kerja pada sektor industri tekstil.

$LN_{x_1}$  = Logaritma natural [Ln] dari tingkat upah minimum regional.

$LN_{x_2}$  = Logaritma natural [Ln] dari investasi pada sektor industri tekstil.

$LN_{x_3}$  = Logaritma natural [Ln] dari harga bahan baku tekstil.

$LN_{x_i}$  = Logaritma natural [Ln] dari dari nilai tambah {*Value added*} industri tekstil.

Berdasarkan probabilitas t hitung dalam persamaan di atas dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan tingkat sinifikansi t hitung sebesar 5 % maka dapat diketahui bahwa investasi mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap permintaan tenaga kerja pada sektor industri tekstil. Sedangkan variabel yang lain tidak berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan tenaga kerja di industri tekstil Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### 2.2.4. Kesimpulan

1. Upah minimum regional mempunyai pengaruh negatif terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja pada sektor industri tekstil, karna semakin besar upah minimum regional maka jumlah penyerapan tenaga kerja pada sektor industri tekstil semakin sedikit dan sebaliknya upah minimum regional semakin rendah maka jumlah penyerapan tenaga kerja pada sektor industri tekstil semakin besar.
2. Investasi disektor industri tekstil mempunyai pengaruh positif terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja disektor industri tekstil , karena semakin banyak investor yang menanamkan modalnya ( Investai) disektor industri tekstil menyebabkan jumlah penyerapan tenaga kerja disektor industri tekstil semakin banyak.
3. Harga bahan baku txstil mempunyai pengaruh yang negatif terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja pada sektor industri tekstil. Hal ini dimungkinkan karena semakin tinggi harga bahan baku tekstil membuat industri tekstil mengurangi

produksi. Sehingga menyebabkan jumlah penyerapan tenaga kerja disektor industri tekstil semakin berkurang.

4. Nilai tambah ( *Value added* ) industri tekstil mempunyai pengaruh positif terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja pada sektor industri tekstil. Semakin banyak nilai tambah (*Value added*) di industri tekstil akan diikuti oleh naiknya jumlah penyerapan tenaga kerja pada sektor industri tekstil.

### BAB III

#### LANDASAN TEORI

##### 3.1 Pengertian Tenaga Kerja

Seorang produsen atau pengusaha di dalam proses produksi tidak terlepas daripada penggunaan dan pengkombinasian faktor-faktor produksi. Salah satu faktor produksi yang digunakan adalah tenaga kerja. Adapun pengertian tenaga kerja yaitu semua orang baik laki-laki maupun perempuan selama periode tertentu menyediakan jasanya untuk menghasilkan barang dan jasa.<sup>6)</sup>

Secara praktis pengertian tenaga kerja dibedakan oleh batas umur. Di Indonesia batas umur tenaga kerja minimal 10 tahun dan tanpa umur maksimal. Indonesia tidak menggunakan batas usia maksimal karena pada kenyataannya bahwa Indonesia belum mempunyai jaminan sosial nasional, masih banyak tenaga kerja pada usia pensiun masih aktif dalam kegiatan ekonomi, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat digolongkan menjadi tenaga kerja atau angkatan kerja bila mereka telah mencapai batas umur minimal 10 tahun ke atas tanpa mempertimbangkan kemampuan atau tingkat produktivitasnya yang dimiliki seseorang. Walaupun demikian tenaga kerja adalah merupakan faktor yang sangat penting bagi suatu kegiatan, bahkan ada sebagian orang yang beranggapan bahwa hasil yang dicapai dari suatu kegiatan produksi dapat ditinjau sampai sejauh mana tenaga kerja turut dilibatkan dalam kegiatan tersebut.

---

<sup>6)</sup> John Suprihanto, *Hubungan Industrial*; BPFE Yogyakarta, hal. 165.

Menurut Sensus Penduduk pada tahun 1971, bahwa tenaga kerja yang dapat dimaksud dalam angkatan kerja adalah:

1. Mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan tidak melakukan pekerjaan dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan.
2. Mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan tidak melakukan pekerjaan, tetapi mereka adalah:
  - a. Pekerja tetap, Pegawai Negeri atau Swasta yang sedang cuti, sakit, mogok.
  - b. Para petani yang sedang tidak bekerja karena menunggu datang hujan untuk menggarap sawah.
  - c. Orang-orang yang bekerja pada bidang-bidang keahlian (dokter, tukang cukur dan lain-lain).

Didasari pada penjelasan point 1-2 maka dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja yang dapat dikategorikan pada angkatan kerja adalah:

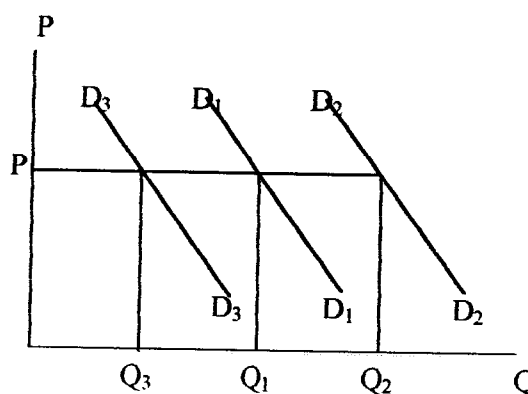
1. Mereka yang seminggu sebelum pencacahan melakukan pekerjaan, sedang mencari pekerjaan.
2. Batas umur terendah yang dijadikan dasar adalah mereka yang minimal telah berusia 10 tahun.

### 3.2. Permintaan, Fungsi Tenaga Kerja dan Kurva Permintaan Tenaga Kerja.

#### 3.2.1 Permintaan

Permintaan adalah seluruh bagian dari Kurva permintaan akan suatu barang dikatakan berubah apabila kurva permintaan mengalami perubahan.<sup>7)</sup>

Pada gambar 3.1. bergesernya garis permintaan dari  $D_1D_1$  ke  $D_2D_2$  mempunyai arti bahwa permintaan akan barang X bertambah sebaliknya bila bergeser ke kiri dari  $D_1D_1$  ke  $D_3D_3$  berarti permintaan akan barang X berkurang.



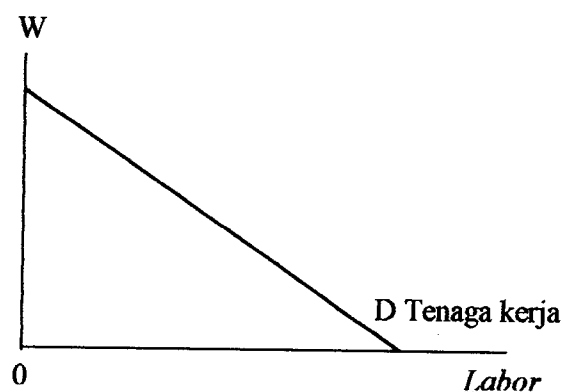
Gambar 3.1. Gambar perubahan kurva permintaan

#### 3.2.2 Fungsi Permintaan Tenaga Kerja

Bertitik tolak pada masalah penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka landasan teori yang digunakan dalam dasar analisis penelitian adalah fungsi permintaan tenaga kerja dan kurva tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja bukan saja merupakan fungsi dari upah tenaga kerja saja melainkan juga merupakan fungsi dari faktor produksi yang lain.

<sup>7)</sup> Sudiyono, *Ekonomi Mikro Perilaku Harga Pasar dan Konsumen*, Liberty Yogyakarta, hal. 74.

Dalam mengevaluasi kebijaksanaan sosial, permintaan tenaga kerja mempunyai dua keistimewaan. Yang pertama permintaan tenaga kerja memperlihatkan teori yang berdasarkan pengalaman dan yang kedua bahwa permintaan tenaga kerja mempunyai kurva yang berslope negatif, miring dari kiri atas ke kanan bawah. Kurva permintaan tenaga kerja merupakan tingkat kepekaan permintaan tenaga kerja terhadap perubahan tingkat upah.



Gambar 3.2. Kurva permintaan tenaga kerja

Dalam menganalisis permintaan tenaga kerja berbeda dengan kita hendak menganalisis permintaan konsumen terhadap barang. Hal ini dikarenakan orang akan membeli barang dengan tujuan barang tersebut mendapatkan kepuasan (*utility*) kepada si pembeli. Berbeda dengan pengusaha memperkerjakan seseorang karena orang itu membantu memproduksi barang dan jasa untuk dijual kepada masyarakat atau konsumen. Dengan kata lain permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja tergantung dari pertambahan permintaan masyarakat terhadap barang yang



diproduksinya.<sup>8)</sup> Permintaan akan tenaga kerja tersebut dinamakan *Derived Demand*.

Dalam ekonomi pasar diasumsikan bahwa seorang pengusaha tidak dapat mempengaruhi harga. Di satu pihak pengusaha juga disebut *Price Taker*, yaitu bahwa dia sendiri tidak dapat merubah harga dengan menaikkan atau menurunkan produksinya. Dilain pihak lagi pengusaha dapat menjual beberapa saja produksinya dengan harga yang berlaku. Dengan maksud untuk memaksimalkan keuntungan, pengusaha hanya dapat mengatur beberapa jumlah karyawan yang dapat diperkerjakan.

### 3.2.3 Kurva Permintaan Tenaga Kerja

Kurva atau fungsi permintaan tenaga kerja ada dua macam yaitu kurva permintaan tenaga kerja yang sederhana dan kurva permintaan tenaga kerja yang dimodifikasi.<sup>9)</sup>

#### 3.2.3.1 Macam-macam Kurva Permintaan Tenaga Kerja

##### 3.2.3.1.1. Kurva Tenaga Kerja Yang Sederhana

Analisis fungsi permintaan tenaga kerja dimulai dengan membuat model yang akan dijadikan dasar untuk analisis selanjutnya. Model tersebut dibuat didasarkan empat asumsi yaitu:

1. Asumsi bahwa perusahaan mencari keuntungan yang maksimal (keuntungan maksimal didapat dari perbedaan antara pendapatan yang

---

<sup>8)</sup> Payaman J. Ssimanjuntak, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, LPFE UI Jakarta, hal. 7.  
<sup>9)</sup> Ehrenberg G. Ronald / Smit S. Robert, *Modern Labor Economics (Theori and Public Policy)*, Scott, Foresean and Company, Glenview, Lindis, London, England, 1990, page 50.

didapat dari menjual barangnya dengan biaya yang dikeluarkan).

Permintaan tenaga kerja merupakan slope dari fungsi tingkat upah.

2. Asumsi bahwa perusahaan tersebut hanya mempunyai dua faktor produksi. Dua faktor itu adalah tenaga kerja dan modal atau dalam persamaan matematikanya dapat ditulis:

$$Q = f(TK, M)$$

Ciri khusus hubungan antara output dengan faktor produksi yang mempengaruhinya terletak pada teknologi yang digunakan.

3. Asumsi bahwa yang dibayarkan adalah pada hari kerja saja, biaya-biaya seperti liburan, biaya latihan tenaga kerja, tidak dimasukkan ke dalam kelompok upah.
4. Asumsi yang terakhir, bahwa antara tenaga kerja dan produk merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi. Jika pasar tenaga kerja kompetitif mampu menaikkan upah dilain pihak jika barang-barangnya merupakan barang yang kompetitif maka dapat menekan upah tenaga kerja.<sup>10)</sup>

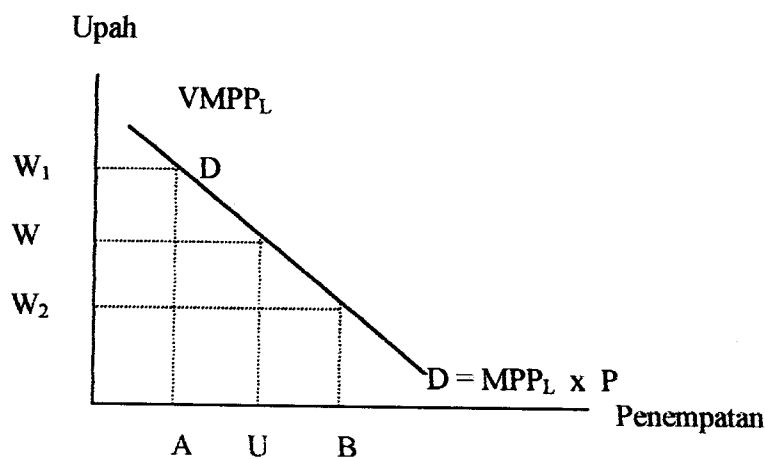
Kurva permintaan tenaga kerja sederhana disebut juga kurva permintaan tenaga kerja jangka pendek. Dalam jangka pendek pengusaha tidak bebas dalam mengubah faktor produksi yaitu tenaga kerja dan modal. Pola dasarnya tambahan produksi dapat merubah jumlah modal dan tenaga kerja. Tambahan hasil atau output yang diperoleh pengusaha sehubungan

---

<sup>10)</sup> Ibid, hal. 49.

dengan penambahan seorang karyawan dinamakan tambahan hasil marginal atau *Marginal Physical Product* dari karyawan, disingkat  $MPP_L$ .<sup>11)</sup>

Dalam kurva tenaga kerja jangka pendek ini juga menganut hukum *The Law of Diminidhing Return* atau hukum permintaan yang semakin menurun. Hal ini terjadi karena tenaga kerja terus menerus bertambah, sedangkan faktor yang lain dianggap tetap. Maka perbandingan alat-alat produksi untuk setiap pekerja menjadi semakin kecil juga. Terlihat pada gambar berikut:



Gambar 3.3. Fungsi permintaan terhadap Tenaga Kerja

$VMPP_L$  = *Value Marginal Physical Product of Labor*, nilai pertambahan hasil marginal dari karyawan.

$MPP_L$  = *Marginal Physical Product of Labor*.

$P$  = *Price*, harga jual barang yang diproduksi per unit.

$MR$  = *Marginal revenue*, penerimaan marginal

Seorang pengusaha jika akan menambah tenaga kerjanya terlebih dahulu akan memperkirakan tambahan hasil (output) yang diperoleh

<sup>11)</sup> Loc. cit

sehubungan dengan penambahan karyawan ( $MPP_L$ ) atau dikenal juga dengan MC atau *Marginal Cost*, kemudian menghitung jumlah uang yang akan diperoleh pengusaha dengan tambahan hasil marginal (MR). Akhirnya pengusaha itu akan membandingkan MR dengan MC. Bila tambahan penerimaan lebih besar dari upah (W) maka jika pengusaha mempekerjakan orang akan terus menambah keuntungan pengusaha itu. Dengan kata lain dalam rangka menambah keuntungan pengusaha terus menambah jumlah karyawan selama MR lebih besar daripada W, atau lebih jelasnya biaya dari tambahan hasil produksi merupakan tingkat upah yang harus dibayar sedang tambahan penerimaan akibat ditambahkan tenaga kerja disebut *Marginal Revenue Product* (MRP).<sup>12)</sup>

Hal tersebut sama nilainya dengan nilai tambahan barang yang diproduksi. MRP sama dengan nilai perkalian dari tambahan tenaga kerja dengan tambahan penerimaan (MR) atau:

$$MRP = MP_L \cdot MR$$

Sampai pada suatu pernyataan bahwa permintaan tenaga kerja sebuah perusahaan jangka pendek sama dengan slope bagian bawah dari  $MPP_L$ .

Tinjauan permintaan tenaga kerja dalam jangka pendek pada hakekatnya yaitu mengenai hubungan antara tingkat upah  $MPP_L$ , harga barang dan jumlah tenaga kerja yang dapat dipekerjakan adalah bahwa sebagai reaksi terhadap peningkatan upah:

---

<sup>12)</sup> Ibid, ... hal. 53.

1. Pengusaha menuntut peningkatan produktivitas kerja karyawan sedemikian rupa sehingga pertambahan produksi yang dihasilkan karyawan senilai dengan pertambahan upah yang diterimanya; atau apabila ini tidak dapat terlaksana.
2. Pengusaha terpaksa menaikkan harga jual barang; dan / atau
3. Pengusaha mengurangi jumlah karyawan yang bekerja; atau
4. Pengusaha melakukan kombinasi dari dua diantara ketiga alternatif di atas atau kombinasi dari ketiganya.

Pada gambar 3.3. melukiskan fungsi permintaan dari sebuah industri atau perusahaan terhadap karyawan atau pekerja. Fungsi ini dapat berbeda untuk setiap perusahaan, tergantung dari tingkat produktivitas masing-masing faktor dan efisiensi di tiap-tiap perusahaan.

#### 3.2.3.1.2 Fungsi Permintaan Tenaga Kerja Jangka Panjang

Dalam fungsi permintaan tenaga kerja jangka panjang, pengusaha bebas untuk menentukan komposisi dari modal dan tenaga kerja dalam produksinya. Keinginan untuk memperoleh keuntungan yang maksimal, akan membuat pengusaha menaikkan produksinya sampai pada titik dimana *Marginal Revenue* dari unit terakhir barang yang diproduksi sama dengan *Marginal Cost* atau dalam persamaan berikut:

$$MR = MC$$

Kemudian menaikkan upah akan cenderung mempengaruhi kenaikan *Marginal Cost* dalam produksi, tanpa mempengaruhi *Marginal Revenue*nya.

Keadaan kedua yang bisa terjadi pada kurva permintaan tenaga kerja jangka panjang adalah adanya efek substitusi dimana seorang pengusaha dapat menggantikan satu faktor produksi dengan faktor produksi yang lain. Ongkos minimum tercapai bila ongkos yang dikeluarkan untuk modal sama dengan ongkos yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Ongkos ini termasuk membeli modal perlengkapan secara sewa, hal ini ongkos berarti tingkat bunga yang harus dibayar.

### 3.3 Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja

Elastisitas permintaan tenaga kerja adalah persentase perubahan permintaan akan tenaga kerja sehubungan dengan 1% pada tingkat upah.

Secara umum dituliskan dalam persamaan:

$$e = \frac{N/N}{W/W}$$

Dimana:

$e$  adalah elastisitas permintaan akan tenaga kerja.

$N$  adalah perubahan jumlah pekerja yang terjadi

$N$  adalah jumlah yang bekerja mula-mula

$W$  adalah besarnya perubahan tingkat upah

$W$  adalah tingkat upah yang sedang berlaku

Bila tingkat upah naik, jumlah orang yang dipekerjakan menurun, dan sebaliknya, oleh sebab itu elastisitas akan permintaan tenaga kerja juga negatif. Besar kecilnya elastisitas permintaan tergantung dari empat faktor yaitu:

1. Kemungkinan substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi yang lain, misalnya modal;
2. Elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan;
3. Proporsi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi; dan
4. Elastisitas persediaan dari faktor produksi pelengkap lainnya.

Dalam hal pertama, semakin kecil kemungkinan mensubstitusikan modal terhadap tenaga kerja, semakin kecil kemungkinan elastisitas permintaan akan tenaga kerja. Namun hal ini juga tergantung pada jenis teknologi yang digunakan. Bila suatu teknik produksi mempergunakan modal dan tenaga kerja dalam perbandingan yang tetap maka perubahan tingkat upah tidak mempengaruhi permintaan akan tenaga kerja paling sedikit dalam jangka pendek. Elastisitas semakin kecil bila keahlian atau ketrampilan golongan tenaga kerja itu semakin tinggi dan semakin khusus.

Kedua, salah satu alternatif pengusaha adalah membebaskan kenaikan tingkat upah kepada konsumen dengan menaikkan harga jual barang hasil produksi di pasar. Kenaikan harga jual itu menurunkan jumlah permintaan akan tenaga kerja. Semakin besar permintaan terhadap barang hasil produksi semakin besar elastisitas permintaan akan tenaga kerja.

Ketiga, elastisitas dari tenaga kerja relatif lebih tinggi daripada proporsi biaya karyawan (*Labor cost*) terhadap biaya produksi keseluruhan (*total cost*) juga besar.

Keempat, elastisitas permintaan tenaga kerja tergantung dari elastisitas penyediaan dan bahan-bahan pelengkap dalam produksi seperti modal,

tenaga listrik, bahan mentah dan lain-lain. Semakin banyak faktor pelengkap seperti tenaga listrik yang digunakan akan bahan baku yang perlu diolah semakin banyak tenaga yang diperlukan untuk menanganinya. Jadi semakin besar elastisitas penyediaan faktor pelengkap dalam produksi semakin besar elastisitas permintaan akan tenaga kerja.

### **3.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Tenaga Kerja**

#### **3.4.1 Pengaruh Produktivitas Terhadap Permintaan Tenaga Kerja**

Definisi produktivitas banyak ditemukan pada literatur-literatur, tetapi dalam skripsi ini hanya dikemukakan dua definisi dari ILO (*International Labour Organization*) dan menurut Laporan Dewan Produktivitas Nasional.

Menurut ILO produktivitas pada prinsipnya adalah perbandingan antara elemen-elemen produksi dengan output yang dihasilkan. Elemen-elemen produksi itu berupa tanah, kapital, buruh dan organisasi. Sedang menurut Dewan Produktivitas Nasional 1983, produktivitas mengandung pengertian sikap mental yang selalu mempunyai pandangan mutu kehidupan hari ini harus lebih baik dari kemarin dan hari esok harus lebih baik dari hari ini.<sup>13)</sup>

---

<sup>13)</sup> Pengantar Produktivitas Tenaga Kerja, Kanwil Tenaga Kerja DIY, Balai Pengembangan Produktivitas Daerah, Yogyakarta, 1986, hal 4.



Produktivitas diformulasikan :

$$\frac{\text{Output}}{\text{Input}} \quad 14)$$

Produktivitas dari tenaga kerja akan mempengaruhi permintaan produksi terhadap tenaga kerja, karena dalam produktivitas terdapat delapan sikap mental yang bila tercapai akan mengakibatkan keuntungan bagi produsen. Di dalam produktivitas ada dua kata kunci yang paling penting dalam menganalisisnya, dua kata kunci itu adalah :

- a. Efisiensi, yang merupakan suatu ukuran dalam membandingkan penggunaan masukan yang direncanakan dengan yang digunakan.
- b. Efektivitas, merupakan ukuran yang memberikan gambaran seberapa jauh target dapat tercapai baik secara kualitas ataupun waktu.

Kualitas suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh telah dipenuhi berbagai persyaratan, spesifikasi dan atau harapan. Manfaat produktivitas di tingkat perusahaan adalah memperkuat daya saing perusahaan karena dapat memproduksi dengan biaya yang rendah dan mutu produksi yang lebih baik. Juga menunjang kelestarian dan perkembangan perusahaan karena dengan peningkatan produktivitas perusahaan akan memungkinkan memperoleh keuntungan yang dapat dimanfaatkan untuk investasi baru.

Dalam hal ini yang disoroti adalah produktivitas tenaga kerja yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Produktivitas TK} = \frac{\text{Jumlah produksi yg dihasilkan} \quad 15)}{\text{Jumlah Tenaga Kerja}}$$

<sup>14)</sup> Ibid, hal. 5.

<sup>15)</sup> Kanwil TK DIY, Ibid, hal. 14.

Bila pada jam kerja, maka rumusnya :

$$\text{Produktivitas TK} = \frac{\text{Jumlah produksi yg dihasilkan}}{\text{Jumlah Jam Tenaga Kerja}} \quad (16)$$

#### 3.4.2. Pengaruh upah terhadap Permintaan Tenaga Kerja

Secara teoritis dapat dibedakan dua sistem pengupahan yaitu yang didasarkan pada teori Karl Marx dan teori Neoklasik. Kedua teori tersebut masing-masing mengandung kelemahan, kenyataan sekarang ini, sistem pengupahan berada di antara dua sistem ekstrim tersebut.

Yang mendasari teori Marx adalah teori nilai dan asas pertentangan kelas yang kemudian menjurus ke pembentukan masyarakat Utopia bahwa tiap orang harus bekerja menurut kemampuannya dan tiap orang memperoleh menurut kebutuhannya.

Teori Neoklasik didasari pada asas nilai pertambahan hasil marginal faktor produksi, jasa kerja dan modal. Dalam hal ini upah merupakan imbalan atas usaha kerja yang diberikan karyawan kepada pengusaha. Dapat dilihat dalam bentuk lain bahwa tingkat upah yang dibayarkan oleh pengusaha adalah :

$$W = VMPP_L = MPP_L \times P$$

W adalah tingkat upah (*Labor cost*) yang dibayarkan pengusaha kepada karyawan.

---

<sup>16)</sup> Ibid, hal. 14.

$P$  adalah harga jual barang (hasil produksi) dalam rupiah perunit barang.

$MPP_L$  adalah *Marginal Physical Product of Labor* atau nilai pertambahan hasil marginal pekerja.

$VMPP_L$  adalah *Marginal Physical Product of Labor* atau nilai pertambahan hasil marginal pekerja/karyawan.

Sistem pengupahan di Indonesia pada umumnya didasarkan pada 3

fungsi upah yaitu :

1. Menjamin kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya.
2. Mencerminkan imbalan atas hasil kerja pekerja.
3. Memberikan imbalan insentif untuk mendorong peningkatan produktivitas kerja.
4. Tidak mengganggu kelangsungan hidup pengusaha.

a. Gaji

Sistem penggajian di Indonesia umumnya mempergunakan gaji pokok yang didasari pada kepangkatan dan masa kerja. Pangkat seseorang pada umumnya didasarkan pada tingkat pendidikan dan pengalaman kerja. Penentuan gaji pokok pada umumnya didasarkan pada prinsip-prinsip dari teori human capital, yaitu bahwa upah atau gaji seseorang diberikan sebanding dengan tingkat pendidikan dan latihan yang dicapainya. Di samping gaji pokok tersebut, biasanya karyawan menerima juga berbagai macam tunjangan, masing-masing sebagai presentase dari gaji pokok atau dalam jumlah tertentu seperti tunjangan jabatan keluarga dan lain-lain.

Gaji bersih yang diterima adalah gaji kotor dikurangi potongan-potongan.

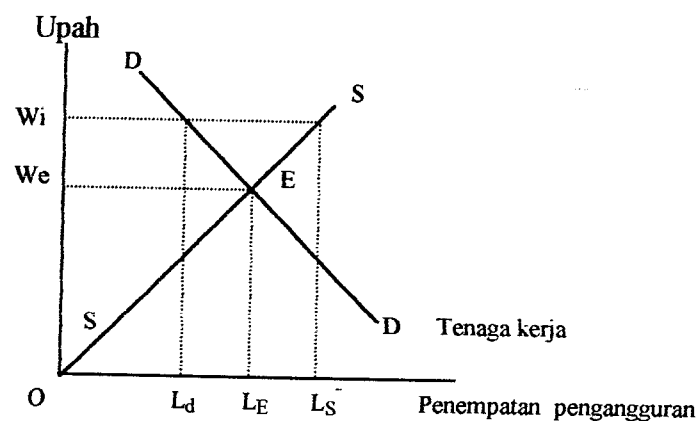
Gaji bersih disebut sebagai *take home pay*.

#### b. Upah

Menurut PP. No. 8 Tahun 1981 yang dimaksudkan dengan upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atas jasa yang telah atau akan dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau perundang-undangan, serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik untuk karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya.

Upah minimum : merupakan upah yang ditetapkan secara minimum regional, sektoral regional maupun subsektor regional.

Dalam hal ini upah minimum adalah upah pokok dan tunjangan.



Gambar 3.4. Penyediaan dan Permintaan Tenaga Kerja

Upah minimum pokok yang diatur secara minimal baik regional, sektoral maupun subsektoral dalam peraturan pemerintah yang diatur secara jelas hanya upah pokoknya saja dan tidak termasuk tunjangan.

Dalam menentukan tingkat upah minimum terdapat empat pihak yang saling berkaitan yaitu :

1. Pemerintah, dalam hal ini adalah Departemen Tenaga Kerja.
2. Dewan Pengupahan Nasional yang merupakan lembaga independen terdiri dari pakar, praktisi dan lain sebagainya yang bertugas memberikan masukan kepada pemerintah berkaitan dengan tingkat upah.
3. Federasi Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (FSPSI) sebagai penyalur aspirasi pada pekerja.
4. Wakil dari pengusaha.

Pada saat ini monitoring terhadap masalah upah pekerja didasarkan pada ketentuan Upah Minimum Regional yang ditetapkan oleh pemerintah. Dengan adanya standar upah minimum yang harus diberikan oleh pengusaha kepada para karyawannya, maka kondisi imbalan yang diterima pekerja antara daerah diatur dan dimonitor.

Dalam skripsi ini analisa pengaruh upah terhadap permintaan tenaga kerja mengacu pada pengertian upah sebagai imbalan. Permintaan akan tenaga kerja juga merupakan fungsi tingkat upah. Semakin tinggi nilai upah semakin kecil permintaan pengusaha akan tenaga kerja. Hal ini bisa dimaklumi karena pada dasarnya upah bagi

perusahaan merupakan biaya produksi dan sebagai produsen yang rasional maka produsen akan meminimalkan ongkos produksi untuk mencapai profit yang maksimal, atau dapat dijelaskan dalam analisa teori ekonomi mikro bahwa kurva permintaan tenaga kerja berslope negatif, yang berarti bila upah naik *ceteris paribus* orang atau tenaga kerja diminta akan semakin menurun.

### 3.4.3. Nilai Tambah (*Value Added*)

Salah satu daripada kegiatan usaha industri adalah bentuk “Nilai Tambah” yang memadai. Nilai tambah ini merupakan nilai akhir yang akan dapat dinikmati oleh para pengusaha (dalam bentuk keuntungan), para pekerja/buruh, intermediasor (dalam bentuk upah/ gaji dan sebagainya), dana/ biaya untuk membayar bunga modal.<sup>17</sup> Nilai tambah tersebut terdiri dari 4 komponen yaitu :

- Upah dan gaji
- Sewa tanah
- Bunga modal
- Keuntungan

Suatu bahan mentah diolah menjadi bahan jadi akan mengakibatkan harga barang itu naik. Harga barang sebelum diolah menjadi barang jadi jauh lebih rendah dari barang yang sudah jadi. Hal ini disebabkan adanya

---

<sup>17)</sup> Biro Pusat Statistik, Statistik Industri 1992, Hasil Pengolahan Data Perusahaan Daerah Istimewa Yogyakarta, hal. 4.

nilai lebih. Nilai lebih suatu barang menyebabkan adanya keterlibatan tenaga kerja untuk proses produksi.

### **3.5. Industri**

#### **3.5.1. Pengertian Industri**

Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1984 yang dimaksud dengan industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, bahan setengah jadi dan barang jadi menjadi barang yang lebih tinggi penggunaannya termasuk perekayasaan industri.

Pengertian industri juga meliputi semua macam perusahaan yang mempunyai kegiatan tertentu dalam mengubah secara mekanis atau kimia bahan-bahan organik atau non organik sehingga menjadi hasil baru. Di dalamnya termasuk pelayanan, pembentukan (reparasi) dan pemasangan (*assembling*) daripada bagian barang-barang.<sup>18)</sup>

#### **3.5.2. Peranan Industri**

Strategi dalam pembangunan jangka panjang kita untuk mengubah struktur perekonomian adalah melalui pembangunan industri yang kuat yang didukung oleh pertanian yang tangguh. Jalur utama pembangunan nasional kita adalah Pertanian, Industri dan Jasa.

Industri sebagai bagian dari usaha pembangunan ekonomi industri nasional, perubahan subsektor industri kecil termasuk industri kerajinan,

---

<sup>18)</sup> Harsono, *Pendekatan Identifikasi Dari Jenis-Jenis Industri Luar Sektor Pertanian Yang Mungkin Dapat Dikembangkan di Suatu Daerah*, Buletin Ekonomi, FE UGM, 1982, hal. 2.

industri tekstil, industri rumah tangga dan industri lainnya yang masih perlu dilanjutkan dan diarahkan untuk memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, menumbuhkan kemampuan dan kemandirian berusaha serta meningkatkan pendapatan pengusaha.

### 2.5.3. Macam-macam Industri dan Pengelompokan Industri

Menurut Departemen Perindustrian, industri nasional di Indonesia dikelompokkan menjadi 3 kelompok besar yaitu :

1. Industri dasar yang meliputi kelompok industri mesin dan logam dan kelompok industri kimia dasar.
2. Industri kecil yang meliputi industri pakan (makan, minum, tembakau), industri sandang dan kulit (tekstil, pakaian jadi, serta barang dari kulit), industri kimia dan bahan bangunan (industri kertas, percetakan, penerbitan, barang-barang karet, plastik, dan lain-lain), industri galian bukan logam dan industri logam (mesin-mesin listrik, alat-alat ilmu pengetahuan, barang dari logam, dan sebagainya).
3. Industri hilir yaitu kelompok aneka industri yang meliputi industri yang mengolah sumber daya hutan, industri yang mengolah pertambangan, industri yang mengolah sumber daya pertanian secara luas, dan lain-lain.

Pengelompokan industri menurut jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan :

1. Perusahaan/ industri besar jika mempekerjakan 100 orang atau lebih.



2. Perusahaan/ industri sedang jika mempekerjakan 20 orang sampai 99 orang.
3. Perusahaan/ industri kecil jika mempekerjakan 5 sampai 19 orang.
4. Perusahaan/ industri kerajinan rumah tangga jika mempekerjakan kurang dari 3 orang termasuk tenaga kerja yang tidak dibayar.

**BAB IV**  
**GAMBARAN UMUM INDUSTRI TEKSTIL**  
**PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**4.1. Sejarah Singkat**

Pada tahun 1755 ada sebuah kerajaan yang dikenal dengan nama kerajaan Mataram dengan ibukota Surakarta, pada tahun 1755 dengan adanya perjanjian Gianti, kerajaan tersebut dipecah menjadi dua kerajaan, yaitu Kerajaan Surakarta Hadiningrat dan Yogyakarta Hadiningrat dengan ibukota Ngayogyakarta.

Sejak tahun 1755 tersebut Pangeran Mangkubumi adik Sri Susuhunan Pakubuwono II menjadi raja di Nagari Yogyakarta Hadiningrat dengan gelar Sultan Hamengkubuwono I. Tahun 1757 terjadi pula perjanjian Salatiga, yang berisi tentang berdirinya Kadipaten Mangkunegara dan sejak itu Raden Mas Said atau Pangeran Sambernyowo menjadi pangeran dan bergelar Pangeran Mangkunegara I.

Pada tahun 1813 (jaman penjajahan Inggris), terjadi lagi pemecahan yang keempat kalinya dari kerajaan Mataram, yaitu dengan berdirinya kadipaten Pakualaman. Pangeran Notokusumo, putra Sri Sultan Hamengkubuwono I menjadi pangeran yang memerintah suatu daerah yang bebas dari kekuasaan Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat dengan gelar Pangeran Pakualam I. Demikianlah sesudah itu akhir tahun 1813 kerajaan Mataram akhirnya terpecah menjadi 4 bagian, yaitu Nagari Surakarta Hadiningrat (Kasunanan), Nagari

Ngayogyakarta Hadiningrat (Kasultanan), Kadipaten Pakualaman, Kadipaten Mangkunegaran.

Sebelum Pemerintah Republik Indonesia secara resmi membentuk Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai daerah otonomi, sesungguhnya sejak tahun 1945, secara de facto pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta sudah dibentuk oleh Sri Paduka Sultan Hamengkubuwono IX dan Sri Pakualam VIII serta rakyat. Hal tersebut dinyatakan dalam pernyataan Sri Paduka Hamengkubuwono IX dan Sri Paduka Pakualam VIII sesaat setelah proklamasi kemerdekaan yang berisi bahwa beliau sepenuhnya berdiri di belakang Republik dan dalam pada itu daerah Kasultanan Yogyakarta dan daerah Pakualaman menjadi bagian dari wilayah Republik Indonesia.

Kemudian negara Republik Indonesia mengeluarkan Undang-undang No.1 tahun 1945, Undang-undang No.22 tahun 1948, Undang-undang No.1 tahun 1947, Penetapan Presiden No.6 tahun 1959 (disempurnakan) dan Penetapan Presiden No.5 tahun 1960 (disempurnakan) kemudian Undang-undang No.18 tahun 1964. Kesemuanya itu mengatur mengenai pembentukan Pemerintahan Daerah Otonom dan Undang-undang No.5 tahun 1974 berisi tentang Pokok-pokok Pemerintah Daerah Otonom, sekaligus mengatur pemerintahan administratif.

Sebagai daerah otonom setingkat dengan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dibentuk secara tersendiri yaitu dalam Undang-undang No.3 tahun 1950 jo No.19 tahun 1950 yang hingga sekarang masih diberlakukan dalam pasal

91b, Undang-undang No.5 tahun 1974 disebutkan bahwa kepala daerah dan wakilnya tidak terikat pada masa jabatan. Hal ini dilakukan atas dasar pertimbangan sejarah pembentukan dan peranan Daerah Istimewa Yogyakarta dalam perjuangan kemerdekaan.

## **4.2 Letak Geografis Keadaan Wilayah dan Kependudukan**

### **4.2.1 Batas Wilayah**

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu dari 27 propinsi di wilayah Indonesia dan terletak di pulau Jawa bagian tengah. Daerah Istimewa Yogyakarta di bagian selatan dibatasi oleh lautan Indonesia yang membentang luas, sedang di bagian Timur Laut, Barat Laut dan Barat dibatasi oleh Propinsi Jawa Tengah yang meliputi wilayah :

- Kabupaten Wonogiri di Tenggara, sedangkan Kabupaten Magelang di bagian Barat Laut.
- Kabupaten Purworejo di bagian Barat

Dari segi geografis, Daerah Istimewa Yogyakarta terletak antara :

- 7,33° sampai 8,12° Lintang Selatan
- 100.00° sampai 110,50° bagian Timur

### **4.2.2 Keadaan Wilayah**

Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari empat satuan wilayah fisiografis, yaitu :

- Pegunungan Selatan  
Luas :  $\pm 1.656,25 \text{ km}^2$   
Ketinggian :  $\pm 150 - 700$
- Gunung Api Merapi  
Luas :  $\pm 582,81 \text{ km}^2$   
Ketinggian :  $\pm 80 - 2.911 \text{ m}$
- Dataran rendah antara pegunungan Selatan dan pegunungan Kulon Progo  
Luas :  $\pm 215,62 \text{ km}^2$   
Ketinggian :  $\pm 0 - 80$
- Pegunungan Kulon Progo dan daratan rendah Selatan  
Luas :  $\pm 706,25 \text{ km}^2$   
Ketinggian :  $0 - 572 \text{ m}$

#### 4.2.3. Luas dan Pembagian Wilayah

Luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan propinsi terkecil setelah propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya yang terperinci menjadi :

- Kabupaten Kulon Progo :  $586,27 \text{ km}^2$
- Kabupaten Bantul :  $506,85 \text{ km}^2$
- Kabupaten Gunung Kidul :  $1.485,36 \text{ km}^2$
- Kabupaten Sleman :  $574,50 \text{ km}^2$
- Kotamadya Yogyakarta :  $32,50 \text{ km}^2$
- Daerah Istimewa Yogyakarta :  $3.185,80 \text{ km}^2$

Dari luas wilayah tersebut, Daerah Istimewa Yogyakarta terbagi menjadi beberapa kecamatan dan desa yaitu :

Tabel 4.1  
Banyaknya Kecamatan dan Desa  
Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Kabupaten/Kotamadya	Kecamatan	Kelurahan/Desa
Kulon Progo	12	88
Bantul	17	75
Gunung Kidul	18	144
Sleman	17	86
Yogyakarta	14	45
Daerah Istimewa Yogyakarta	78	438

Sumber data : BPS Daerah Istimewa Yogyakarta

### 4.3 Keadaan Penduduk

#### 4.3.1 Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Penduduk

Menurut hasil Susenas 2001 penduduk propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta diperkirakan sebesar 3.128,7 ribu jiwa yang tersebar di seluruh Kabupaten/ Kota yang ada.

Penyebaran penduduk per daerah Kabupaten/ Kota masih menunjukkan pola yang sama dibandingkan keadaan tahun 2000 yaitu jumlah penduduk terbanyak di Kabupaten Sleman sebesar 29,00 persen diikuti berturut-turut Kabupaten Bantul,

Gunung Kidul, Kota Yogyakarta, dan Kabupaten Kulon Progo yang masing-masing penduduknya adalah 25,00 persen, 21,32 persen, 12,65 persen dan 11,83 persen dari total jumlah penduduk propinsi D.I. Yogyakarta.<sup>19)</sup>

Pertumbuhan penduduk pada tahun 2001 adalah 1,00 persen, relatif konstan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman terlihat memiliki angka pertumbuhan di atas angka propinsi, yakni masing-masing 1,43 persen dan 1,48 persen.

Kondisi ini disebabkan oleh relatif tingginya migran yang masuk ke dalam dua kabupaten atau kota tersebut.<sup>20)</sup>

#### 4.3.2. Keadaan Penduduk Menurut Pendidikan

##### 4.3.2.1. Partisipasi Sekolah

Menurut UUD 1945, salah satu tujuan Nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Keberhasilan yang telah dicapai dalam pelaksanaan pendidikan dapat dilihat dari profil pendidikan penduduk antara lain melalui partisipasi sekolah, pendidikan tertinggi yang ditamatkan, kemampuan membaca dan menulis, serta kemampuan berbahasa Indonesia.

Secara rinci terlihat bahwa penduduk yang belum/ tidak bersekolah pada kelompok umur 7-12 tahun sebanyak 0,49 persen dan 0,30 persen pada

---

<sup>19)</sup> Statistik Kesejahteraan Rakyat Propinsi D.I. Yogyakarta 2001

<sup>20)</sup> Biro Pusat Statistik, Daerah Istimewa Yogyakarta 2001

kelompok umur 13-15 tahun. Sedangkan pada kelompok umur 16-18 tahun yang belum/ tidak bersekolah sekolah 0,50 persen.

Penduduk berumur 10 tahun ke atas yang tidak/ belum pernah sekolah ada sebanyak 394,7 ribu orang, dari jumlah tersebut ternyata penduduk perempuan lebih banyak yang tidak/ belum bersekolah dibanding laki-laki yang masing-masing banyaknya 21,15 persen dan 7,73. Menurut kabupaten/ kota, penduduk usia 10 tahun ke atas yang tidak/ belum pernah sekolah paling banyak di kabupaten Gunung Kidul yaitu sekitar 27,98 persen, sedangkan jumlah terkecil di kota Yogyakarta yaitu sekitar 4,40 persen.

#### 4.3.2.2. Pendidikan Yang Ditamatkan

Tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh rata-rata penduduk menggambarkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dimiliki oleh suatu wilayah. Di propinsi D.I. Yogyakarta, pendidikan tertinggi yang ditamatkan penduduk 10 tahun ke atas terbanyak adalah tamat SD (23,95 persen), sedangkan penduduk yang tamat SMU ke atas 29,94 persen.

Bila dilihat menurut kabupaten/ kota, jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan terbanyak adalah SD, kecuali di kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta pendidikan tertinggi yang ditamatkan terbanyak adalah SMU masing-masing sebanyak 22,55 persen dan 29,17 persen.<sup>21)</sup> Persentase

---

<sup>21)</sup> Opcit.



pendidikan masyarakat propinsi DIY secara terperinci dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini :

**TABEL 4.2 : PERSENTASE PENDUDUK 10 TAHUN KE ATAS MENURUT  
KABUPATEN KOTA DAN JENJANG PENDIDIKAN TERTINGGI YANG  
DITAMATKAN DI PROPINSI D.I. YOGYAKARTA, 2001**

KABUPATEN KOTA	LAKI+PEREMPUAN / <i>MALE+FEMALE</i>									
	JENJANG PENDIDIKAN TERTINGGI YANG DITAMATKAN									
	TDK/BLM SEKOLAH	TDK/BLM TAMAT SD	SD	SMTp	SMU	SMK	D1/D2	D3/SM	D4/UNIV	S2/S3
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
KULONPROGO	16,65	16,90	24,61	17,88	10,26	9,56	0,83	1,15	2,14	0,02
BANTUL	12,72	18,20	24,48	16,88	13,30	8,64	1,06	1,48	3,02	0,22
GUNUNGKIDUL	27,98	18,41	34,23	13,10	3,30	1,90	0,27	0,46	0,35	-
SLEMAN	10,45	12,44	19,50	15,62	22,55	11,09	0,66	2,49	4,94	0,26
YOGYAKARTA	4,40	10,30	15,91	19,16	29,17	9,66	1,04	4,28	5,50	0,58
<b>JUMLAH/TOTAL</b>	14,63	15,36	23,95	16,12	15,64	8,20	0,75	1,89	3,25	0,21

Sumber : BPS Daerah Istimewa Yogyakarta

#### 4.3.3. Keadaan Penduduk menurut Mata Pencarian

Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta hampir sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian, dengan kondisi wilayah yang sangat memungkinkan untuk pertanian karena lahannya subur.

Untuk memperoleh pendapatan yang sesuai dengan keinginan masyarakat maka perlu adanya lapangan kerja yang utama yang bisa mendatangkan hasil untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Untuk mengetahui lebih lanjut

mengenai lapangan kerja penduduk dengan jumlahnya dapat dilihat dalam tabel 4.3 dibawah ini:

**Tabel/Table 4.3**  
**Penduduk Berumur 10 Tahun Keatas yang Bekerja**  
**Selama Seminggu yang Lalu menurut Lapangan Usaha Utama di Propinsi D.I. Yogyakarta**  
**2001**

Lapangan Usaha Utama <i>Industrial Origin</i>	Penduduk/ <i>Population</i>	
	Jumlah/ <i>Total</i>	%
(1)	(2)	(3)
1. Pertanian/ <i>Agriculture</i>	653.539	39,71
2. Pertambangan & Penggalian <i>Mining &amp; Quarrying</i>	9.352	0,57
3. Industri Pengolahan <i>Manufacturing Industry</i>	202.633	12,31
4. Listrik, Gas, dan Air <i>Electricity, Gas, and Water Supply</i>	968	0,06
5. Bangunan/ <i>Construction</i>	99.408	6,04
6. Perdagangan Besar, Eceran, dan Rumah Makan <i>Wholesale, Retail Trade, and Restaurant</i>	351.861	21,38
7. Angkutan, Pegudangan, dan Komunikasi <i>Transportasi, Storage, and Communication</i>	54.283	3,30
8. Keuangan, Asuransi, Persewaan Bangunan/ Tanah, Jasa Perusahaan <i>Finance, Insurance, Real Estate &amp; Business Services</i>	24.999	1,52
9. Jasa Kemasyarakatan <i>Public Service</i>	248.301	15,09
10. Lainnya/ <i>Others</i>	455	0,03
<b>Jumlah/<i>Total</i></b>	<b>1.645.799</b>	<b>100,00</b>

**Sumber** : Susenas, BPS Propinsi D.I. Yogyakarta

*Source* : National Socio-Economics Survey, BPS-Statistics of DIY Province

*Ket./Note* :

#### 4.4 Pertumbuhan Ekonomi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Perekonomian Propinsi DIY tahun 2001 tumbuh sekitar 2,12 persen, lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 4,01 persen. Pertumbuhan yang melambat ini terutama disebabkan oleh pertumbuhan negatif pada sektor pertanian yakni -1,27 persen, padahal pada tahun 2000 sektor ini

tumbuh sebesar 10,22 persen. Selain sektor pertanian, sektor bangunan juga menunjukkan penurunan, bahkan relatif besar yakni sebesar 12,50 persen.

Hal yang menggembirakan dari gambaran ekonomi DIY tahun 2001 adalah relatif tingginya pertumbuhan sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran serta sektor Angkutan dan Komunikasi, masing-masing sebesar 6,97 persen dan 10,39 persen. Sebagai daerah yang mengandalkan pertumbuhan ekonomi dari kegiatan jasa, kondisi ini memperlihatkan masih dinamisnya aktivitas ekonomi. Selain kedua sektor diatas, sektor Industri pengolahan yang juga berperan cukup besar dalam perekonomian kembali memperlihatkan pertumbuhan positif, sebesar 2,01 persen setelah tumbuh sebesar -2,69 pada tahun sebelumnya. Meski andil sektor Industri masih lebih kecil dari sektor Pertanian ataupun sektor jasa-jasa, namun sektor industri tetap merupakan salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi yang potensial karena sifat industri yang mampu mendorong pembentukan nilai tambah yang tinggi.<sup>22)</sup>

#### **4.5 Perkembangan Tekstil di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta**

Dalam pengembangan industri tekstil salah satu unsur yang merupakan kesulitan utama pada saat ini adalah pemasaran produknya. Banyak hal yang menjadi faktor-faktor penyebabnya antara lain desain, kualitas, harga, pesaing dan selera konsumen yang sudah diperhitungkan.

---

<sup>22)</sup> D.I. Yogyakarta Dalam Angka 2001

Perkembangan jumlah modal, jumlah tenaga kerja dan jumlah produksi (output industri) tekstil golongan besar dan sedang di Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun ke tahun 1982-1993 adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Perkembangan Biaya Input, Tenaga Kerja dan Nilai Output Industri Tekstil Golongan Besar dan Sedang di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1990 – 2001 (dalam ribuan rupiah)**

Tahun	Biaya Input	Tenaga Kerja	Nilai Output
1990	111.022.492	9.486	154.901.815
1991	138.310.801	12.158	204.825.594
1992	141.041.346	12.645	238.745.759
1993	167.839.736	13.248	215.285.362
1994	180.320.437	13.867	311.742.490
1995	260.301.698	14.246	365.095.718
1996	231.846.847	14.336	316.231.320
1997	235.306.422	14.494	367.808.163
1998	495.508.252	13.108	768.539.192
1999	445.415.578	14.224	648.040.289
2000	244.158.468	10.127	339.001.728
2001	252.170.161	9.617	367.526.856

Sumber : BPS Daerah Istimewa Yogyakarta berbagai edisi

#### 4.5.1 Sejarah Busana

Sejarah awal mula busana bangsa Indonesia mulai sebelum zaman Hindu menunjukkan bahwa pertama busana dibuat dari kulit kayu yang berfungsi sekedar untuk menutup badan seperlunya. Kemudian berkembang seiring dengan

perjalanan sejarah masuknya Agama Hindu, kemudian Islam yang semuanya membawa citra busana sesuai dengan etika kesopanan, keindahan serta kegunaannya. Disini tampak adanya pengaruh Arab, Cina serta Eropa yang tampak pada sebagian besar daerah-daerah di Indonesia. Sejarah membuktikan pula bahwa pengaruh faktor ekonomi dan perkembangan teknologi juang membawa perubahan-perubahan dalam perjalanan sejarah busana bangsa Indonesia. Hal ini terlihat dari jenis bahan, warna, motif serta model busana. Dan status sosial serta usia seseorang ikut menentukan.

Dengan adanya perubahan sosial busana dan ekonomi di dalam perkembangan suatu masyarakat, maka dunia fashion tentunya mengalami pula perubahan-perubahan sesuai dengan sifatnya. Jika pada masyarakat feodal dahulu, mode pakaian adalah fungsi sebagai tanda dari tinggi rendahnya kedudukan si pembeli. Maka kemudian pada masyarakat industri keadaan sosial ekonomi seseorang akan terlihat dari caranya berpakaian, tetap sebagai suatu status sosial dari si pemakai, akan tetapi bukan lagi sebagai tingkat hirarki.

Masyarakat industri timbul akibat dari Revolusi Industri pada akhir abad ke-18 di Inggris dan pengaruh kemenangan Louis Napoleon pada tahun 1851 atas dataran Eropa di Prancis yang membuat dunia perdagangan di Inggris berkembang pesat. Kaum industrialis, kapitalis dan pengusaha bank Prancis mendukung kekuasaan Napoleon yang menyebabkan perkembangan ekonomi kaum borjuis ini tidak mendapat hambatan. Bertambah kayanya masyarakat menyebabkan

bertambah tingginya selera masyarakat terhadap pakaian. Kedua negara inilah yang besar pengaruhnya.

#### 4.5.2 Tekstil yang digunakan untuk bahan pakaian

Sebagai penjahit atau perancang mode pakaian, kita harus mengetahui sifat bentuk dari bahan apa dan harus dapat memikirkan mengenai mode pakaian. Perancangan harus mengetahui tentang bahan-bahan tersebut walaupun sama sifat dan bahan dasarnya. Untuk mengetahui tentang tekstil, maka kita harus mulai dulu dari bahan-bahan dasar pembuatan tekstil tersebut, yaitu yang disebut “*fabric*”. Kita harus pula dapat merawat pakaian supaya tidak lekas rusak, kusut dan berubah warna. Untuk itu kita harus mengetahui sifat dari masing-masing *fabric* sebab tiap *fabric* mempunyai sifat dan cara perawatan yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dikategorikan 3 cara, yaitu:

1. Serabut pembuat *fabric* (kain)
2. Konstruksi yang dipergunakan dalam mengolah serabut menjadi kain.
3. Proses akhir sehingga menjadi barang jadi

Serabut dapat dibedakan dalam 2 jenis:

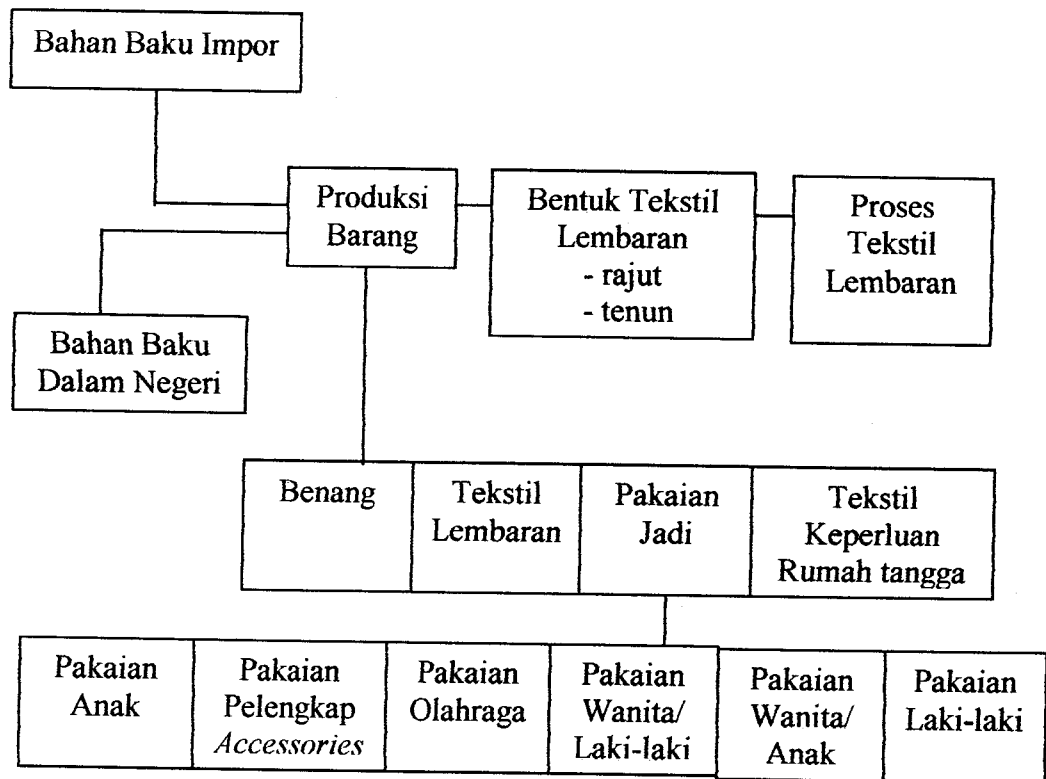
1. Alamiah (wool, sutera, katun dan linen)
  - Wool dan sutera berasal dari binatang (*animal fibers*)
  - Katun dan linen berasal dari tumbuhan (*vegetable fibers*)
2. Buatan (*Modern fibers*)
  - Terdiri dari Nylon, dracon, anynsi dan *orion acrifan*.

#### 4.5.3 Proses Pembuatan Produk Tekstil dan Pakaian Jadi

Sebagaimana diketahui proses pembuatan pakaian jadi yaitu dimulai dari bahan baku baik itu dari kapas, serat kayu sampai pada serat buatan lainnya kemudian diproses menjadi benang lalu berubah menjadi wujud kain lembaran baik melalui tenunan maupun rajutan, kelanjutan dari itu diproses kembali menjadi bermacam-macam pakaian jadi yang dilakukan melalui pemotongan dengan pola atau disain tertentu kemudian dijahit sampai membentuk produk siap pakai.

Pada umumnya proses pembuatan pakaian jadi yang berasal dari bahan baku tekstil lembaran menjadi pakaian jadi siap pakai diperlukan bahan baku penolong antara lain seperti benang, kancing, retsleting dan lain-lain.

Gambar 4.1 Proses Pembuatan Tekstil dan Pakaian Jadi





## BAB V

### ANALISIS DATA

#### 5.1. Analisis Deskriptif

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dalam bentuk logaritma yang diperoleh dari berbagai laporan publikasi yang terkait dengan data penelitian. Dari data ini digunakan untuk menganalisis serta menguji secara khusus terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja sektor industri tekstil tahun 1986-2001.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data jumlah permintaan tenaga kerja sektor industri tekstil sebagai variabel dependen dan data produktivitas tenaga kerja ( $X_1$ ), data rata-rata upah tenaga kerja sektor industri tekstil ( $X_2$ ), dan data nilai tambah tenaga kerja sektor industri tekstil ( $X_3$ ) sebagai variabel independen. Data tersebut di atas dalam bentuk logaritma dapat dilihat pada tabel 5.1 di bawah ini.

Berdasarkan tabel 5.1 di bawah yang telah disajikan dalam bentuk logaritma dapat diketahui bahwa jumlah permintaan tenaga kerja sektor industri tekstil berkisar antara 8,88 hingga 9,69 dari tahun 1986 hingga tahun 2001. Sedangkan produktivitas tenaga kerja sektor industri dari tahun 1986 hingga tahun 2001 berkisar antara 16,219 hingga tahun 17,769. Rata-rata upah tenaga kerja sektor industri tekstil mulai tahun 1986 hingga tahun 2001 berkisar antara 13,580 hingga 15,878. Nilai tambah tenaga kerja sektor industri tekstil dari tahun 1986 hingga tahun 2001 berkisar antara 16,654 hingga 19,498.

**Tabel 5.1**  
**Data Perhitungan Yang Sudah Di-Ln-Kan**  
**Tahun 1986-2001**

Tahun	LN <sub>Y</sub> (Jumlah Permintaan Tenaga Kerja)	LN <sub>X1</sub> (Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Industri )	LN <sub>X2</sub> (Rata-rata Upah Tenaga Kerja Sektor Industri Per Tahun )	LN <sub>X3</sub> (Nilai Tambah Tenaga Kerja di Sektor Industri Tekstil )
1986	8.887238	16.234198	15.794994	16.654846
1987	8.971194	16.219415	15.87895	17.144650
1988	9.076123	16.278969	13.580335	17.243848
1989	9.1382	16.336413	13.834916	17.400809
1990	9.288874	16.477183	13.777857	17.578713
1991	9.522227	16.523197	13.831569	18.001314
1992	9.579003	16.619661	13.935102	18.357967
1993	9.609184	16.486046	13.982643	17.978197
1994	9.671997	16.793448	14.074668	18.646683
1995	9.694247	16.929178	14.37678	18.384836
1996	9.691717	16.788023	14.422975	18.179446
1997	9.690294	17.028207	14.51464	18.584358
1998	9.598456	17.769308	14.716485	19.498918
1999	9.681344	17.515873	14.966715	19.032587
2000	9.22296	17.326309	15.103089	18.137836
2001	9.171288	17.458764	15.362009	18.471683

Sumber : Data sekunder diolah

### 5.1.1 Variabel Operasional

1. Jumlah permintaan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh sektor industri industri tekstil di DIY yang dinyatakan dalam satuan orang (dalam hal ini permintaan sama dengan penyerapan).
2. Produktivitas tenaga kerja adalah kemampuan tenaga kerja sektor industri tekstil di DIY dalam memproduksi tekstil yang dinyatakan dalam satuan rupiah.
3. Rata-rata upah tenaga kerja adalah rata-rata upah yang diterima oleh tenaga kerja sektor industri tekstil di DIY selama satu tahun yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

4. Nilai tambah tenaga kerja adalah seluruh kemampuan tenaga kerja sektor industri tekstil di DIY yang disumbangkan untuk perusahaan yang dinyatakan dalam ribuan rupiah.

## 5.2. Analisis Kuantitatif

Setelah gambaran data disajikan maka selanjutnya adalah dilakukan analisis kuantitatif guna menjawab permasalahan penelitian. Dalam analisis kuantitatif ini dilakukan Uji F untuk menjawab permasalahan penelitian yang pertama, Uji t untuk menjawab permasalahan penelitian yang kedua, dan koefisien Determinan  $R^2$  dan koefisien korelasi untuk menjawab permasalahan ketiga. Analisis kuantitatif dilakukan dengan metode *Ordinary Least Square* pada program *e-views ver 3.0*. Dalam tabel 5.2 dapat dilihat hasil analisis regresi yang telah dilakukan.

**Tabel 5.2**  
**Hasil Analisis Regresi**

Variabel	Koefisien Regresi	t test
C	7.257261	5.890583
LN <sub>X1</sub>	-0.492598	-2.637887
LN <sub>X2</sub>	-0.021945	-0.346304
LN <sub>X3</sub>	0.594115	4.868633
F Prob	0.000061	
F Test	19.81417	
Adjusted $R^2$	0.790041	

Sumber: Lampiran hasil regresi.

Pada sub bab berikut dijelaskan uji-uji tersebut setelah disajikan model persamaan penelitian ini yaitu :

$$LNY = 7,257261 - 0,492598LNX1 - 0,021945LNX2 + 0,594115LNX3$$

Keterangan :

Y : variabel jumlah permintaan tenaga kerja sektor industri tekstil

Propinsi DIY (orang)

X1 : variabel produktivitas tenaga kerja (rupiah)

X2 : variabel rata-rata upah tenaga kerja (rupiah)

X3 : variabel nilai tambah tenaga kerja (rupiah)

### 5.2.1 Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui signifikansi variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel terikat adalah variabel jumlah permintaan tenaga kerja sektor industri tekstil Propinsi DIY (Y) dan variabel bebas adalah variabel produktivitas tenaga kerja (X1), variabel rata-rata upah tenaga kerja (X2), dan variabel nilai tambah tenaga kerja (X3).

Variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel terikat dapat diketahui melalui dua cara yaitu :

1. Membandingkan F-Hitung dengan F tabel, dengan ketentuan bila  $F_{Hitung} > F_{Tabel}$  maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima.
2. Membandingkan probabilitas dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ), bila  $\alpha > probabilitas$  maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima.

Hipotesis untuk uji F terdiri dari dua macam yaitu hipotesis null dan hipotesis alternatif. Hipotesis null dirumuskan sebagai lawan dari hipotesis alternatif agar peneliti tidak terjebak pada kesimpulan subjektif. Hipotesis alternatif merupakan hipotesis kerja yang diuji kebenarannya oleh peneliti. Hipotesis uji F ini adalah sebagai berikut :

$H_0$  : variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Y.

$H_a$  : variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Y.

Berikut langkah-langkah pengujian :

1. Membuat hipotesis null dan hipotesis alternatif

$$H_0 = b_1 = b_2 = b_3 = 0$$

Semua variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (variabel yang dijelaskan).

$$H_a \neq b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$$

Semua variabel independen (penjelas) berpengaruh terhadap variabel dependen (variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi).

2. Menentukan level signifikansi guna memperoleh nilai F-kritis :

$$F_{\text{Kritis}} = \{ \alpha ; df (k-1) ; (n-k) \}$$

$$= \{ 5\% ; (4-1) ; (16-4) \}$$

$$= \{ 0.05 ; (3) ; (12) \}$$

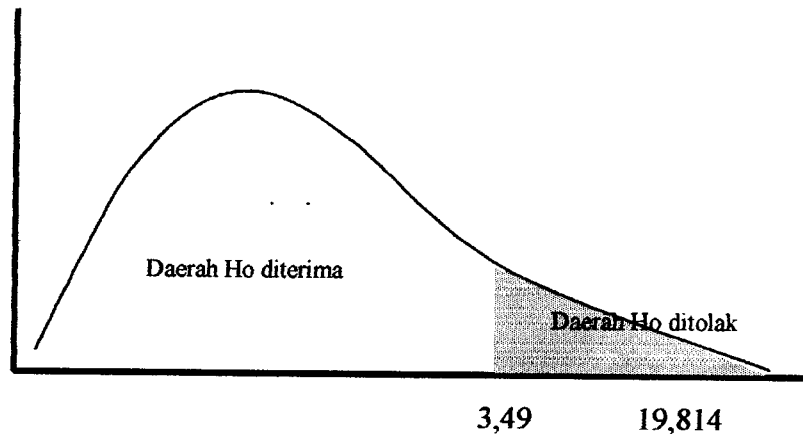
$$= 3,49$$

$$F_{\text{Stat}} = 19.81417 \text{ (lihat lampiran hasil regresi)}$$

## 3. Gambar uji F

## KURVA 5.1

## KURVA SIGNIFIKANSI F-statistik



Hasil pengujian secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen menunjukkan bahwa semua variabel independennya secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Hal ini ditunjukkan dengan sangat tingginya nilai F hitung dibanding dengan nilai F kritis (F tabel) yaitu  $F_{hitung} = 19.81417 > F_{tabel} / F_{kritis} = 3,49$ .

Berdasarkan hasil perhitungan seperti pada output terlampir didapatkan bahwa F-Hitung adalah 19.81417 dan probabilitas F hitung adalah 0.000061. Menggunakan tingkat signifikansi atau  $\alpha$  5% diketahui bahwa probabilitas F Hitung jauh lebih kecil dari  $\alpha$  dan F Hitung jauh lebih besar daripada F tabel. Berdasarkan data tersebut maka  $H_0$  ditolak artinya produktivitas tenaga kerja, rata-rata upah tenaga kerja dan nilai tambah tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan tenaga kerja di sektor industri tekstil di Propinsi DIY.

### 5.2.2 Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Dalam hal ini dengan uji t dapat diketahui apakah variabel produktivitas tenaga kerja, rata-rata upah tenaga kerja dan variabel nilai tambah tenaga kerja masing-masing berpengaruh secara signifikan terhadap variabel permintaan tenaga kerja sektor industri tekstil di DIY atau tidak. Untuk mengetahui signifikansi variabel bebas secara parsial berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat dapat dilakukan dengan dua cara yaitu sebagai berikut :

1. Membandingkan t-hitung dengan t-tabel, dengan ketentuan bila t hitung > t tabel maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima.
2. Membandingkan probabilitas dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ), bila  $\alpha >$  probabilitas maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima.

Berikut langkah-langkah pengujian yang harus dilakukan:

1. Buat hipotesisnya terlebih dahulu.

$$H_0 : b_1 \leq 0$$

$$H_a : b_1 > 0$$

2. Tentukan tingkat signifikansinya.

Dengan menentukan tingkat signifikansi pada level  $\alpha = 5\%$ , maka akan diperoleh nilai t-tabel *one-tail signifikan* adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} t\text{-tabel} &= \{t \ \alpha ; (n-k)\} \\ &= \{0,05 ; (16-4)\} \end{aligned}$$

$$= \{0,05 ; (12)\}$$

$$= 1,782$$

Hipotesis untuk uji t adalah sebagai berikut :

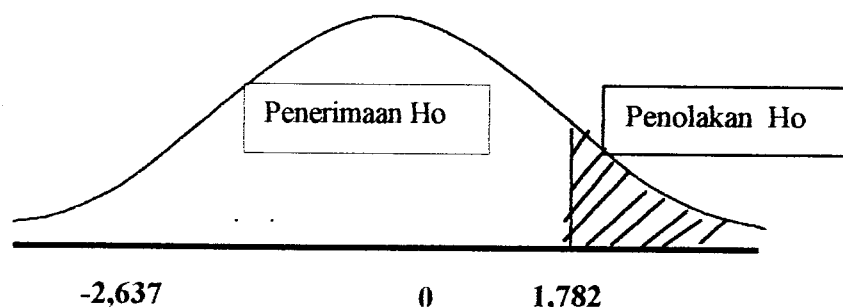
**a. Parameter b1 (Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Industri Tekstil)**

$$H_0 : b_1 \leq 0$$

$$H_a : b_1 > 0$$

Berdasarkan hasil perhitungan seperti seperti tampak pada tabel 5.2 diketahui bahwa t-hitung produktivitas tenaga kerja besarnya  $-2.637887$  dan probabilitasnya atau nilai signifikannya sebesar  $0.0217$ . Meskipun nilai t hitung produktivitas tenaga kerja lebih besar daripada  $1.728$  dan nilai signifikannya lebih kecil dari  $0.05$ , tetapi nilainya negatif maka  $H_0$  diterima. Berarti variabel produktivitas tenaga kerja tidak berpengaruh secara signifikan positif terhadap variabel permintaan tenaga kerja sektor industri tekstil di DIY.

**Kurva 5.2. t-Hitung  
Produktivitas Tenaga Kerja Sektor Industri Tekstil**





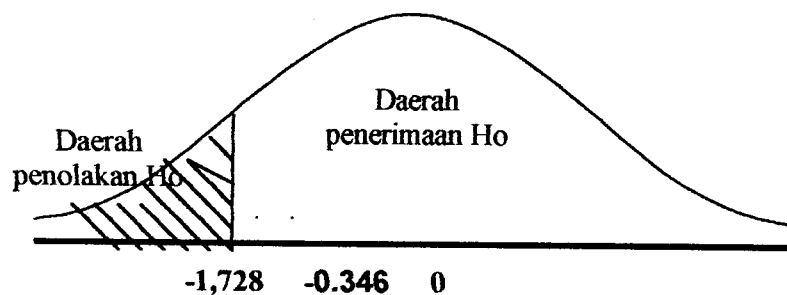
**b. Parameter b2 (Rata-rata Upah Tenaga Kerja Sektor Industri per tahun)**

$$H_0 : b_2 \geq 0$$

$$H_a : b_2 < 0$$

Berdasarkan hasil perhitungan seperti seperti tampak pada tabel 5.2 diketahui bahwa t-hitung rata-rata upah tenaga kerja besarnya  $-0.346304$  dan probabilitasnya atau nilai signifikannya sebesar  $0.7351$ . Karena t hitung rata-rata upah tenaga kerja lebih kecil daripada  $-1,728$  dan nilai probabilitasnya lebih besar dari  $0.05$  maka  $H_0$  diterima. Berarti variabel rata-rata upah tenaga kerja tidak berpengaruh secara signifikan negatif terhadap variabel permintaan tenaga kerja sektor industri tekstil di DIY.

**Kurva 5.3. t-Hitung  
Rata-rata Upah Tenaga Kerja Sektor Industri Tekstil**



**c. Parameter b3 (Nilai Tambah Tenaga Kerja Sektor Industri)**

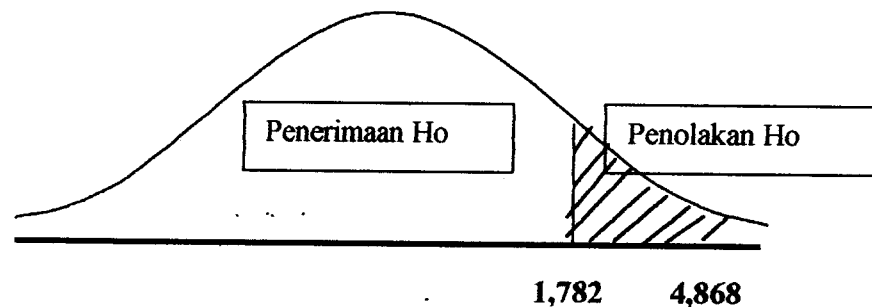
$$H_0 : b_3 \leq 0$$

$$H_a : b_3 > 0$$

Berdasarkan hasil perhitungan seperti seperti tampak pada tabel 5.2 diketahui bahwa t-hitung nilai tambah tenaga kerja besarnya  $4,868633$  dan probabilitasnya atau nilai signifikannya sebesar  $0,0004$ . Karena t hitung nilai

tambah tenaga kerja lebih besar daripada 1,728 dan nilai signifikannya lebih kecil dari 0.05 maka  $H_0$  ditolak. Berarti variabel rata-rata upah tenaga kerja berpengaruh secara signifikan positif terhadap variabel permintaan tenaga kerja sektor industri tekstil di Propinsi DIY, bahkan tingkat signifikansinya paling besar diantara variabel independen lainnya.

**Kurva 5.4. t-Hitung**  
**Nilai Tambah Tenaga Kerja Sektor Industri Tekstil**



Dari hasil perhitungan uji t di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel produktivitas tenaga kerja tidak berpengaruh secara signifikan positif terhadap permintaan tenaga kerja di sektor industri tekstil di DIY, variabel rata-rata upah tenaga kerja tidak berpengaruh secara signifikan negatif terhadap variabel permintaan tenaga kerja sektor industri tekstil di DIY. Sedangkan variabel nilai tambah tenaga kerja berpengaruh secara signifikan positif terhadap permintaan tenaga kerja sektor industri di Propinsi DIY.

#### 4.2.3. $R^2$ dan Koefisien Korelasi

$R^2$  atau adjusted  $R^2$  atau koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.  $R^2$  atau adjusted  $R^2$  memiliki nilai antara 0-1, semakin mendekati satu menunjukkan

pengaruh semakin kuat sedangkan semakin mendekati 0 berarti pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat lemah.

Koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui elastisitas variabel terikat terhadap perubahan variabel bebas. Koefisien korelasi bisa bernilai positif dan negatif. Koefisien korelasi yang positif menunjukkan hubungan searah artinya bila variabel bebas naik sebesar 1% maka variabel terikat akan naik sebesar angka koefisien korelasi. Koefisien korelasi negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah artinya bila variabel bebas naik 1% maka variabel terikat akan turun sebesar angka koefisien korelasi.

Dari hasil perhitungan diketahui bahwa  $R^2$ -nya sebesar 0,8320 yang artinya variabel bebas dapat menerangkan atau berpengaruh terhadap variabel terikat sebesar 83,20% dan sisanya sebesar 16,80% diterangkan oleh variabel yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

#### 5.2.4 Uji Asumsi Klasik

Model persamaan :  $LNY = 7,257261 - 0.492598LNX1 - 0,021945LNX2 + 0,594115LNX3$  adalah merupakan bentuk logaritma regresi linear berganda. Untuk menguji validitas model agar memiliki fungsi prediksi yang kuat maka persamaan regresi harus bebas dari uji asumsi klasik. Berikut ini akan disajikan hasil uji asumsi klasik terhadap model tersebut yang meliputi uji autokorelasi, heteroskedasitas, dan multikolineariti.

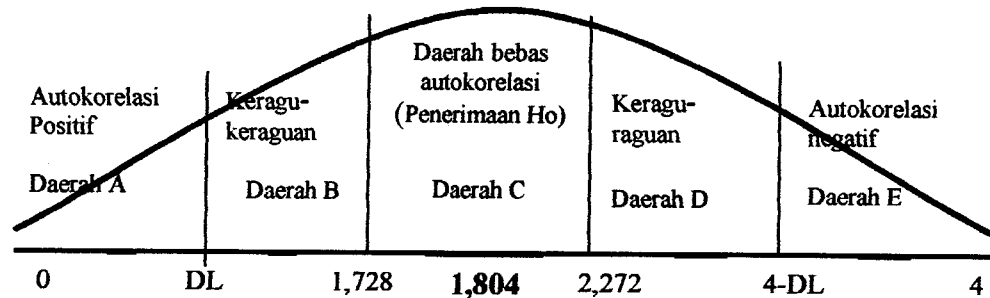
### 5.2.5. Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin-Watson (DW Test). Keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah (Kuncoro, 2001):

- Bila nilai DW lebih besar daripada batas atas (DU), maka koefisien korelasi autokorelasi sama dengan nol. Artinya tidak ada autokorelasi positif.
- Bila nilai DW lebih besar daripada batas bawah (DL), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol. Artinya ada autokorelasi positif.
- Bila nilai DW terletak diantara batas atas (DU) dan batas bawah (DL), maka tidak dapat disimpulkan.

Menurut Arief (1993) sebaiknya nilai DW lebih besar daripada DU dan lebih kecil daripada 4-DU. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai DW persamaan ini adalah 1,804118 dan DU dengan jumlah observasi 16 dan tingkat signifikansi 5% adalah 1,728. Karena DW lebih besar daripada DU dan lebih kecil daripada 4-DU maka dapat dikatakan pada model ini tidak ditemukan gejala autokorelasi.

Kurva 5.5. Uji Autokorelasi



### 5.2.6. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki variansi yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya. Artinya setiap observasi mempunyai reliabilitas yang berbeda akibat perubahan dalam kondisi yang melatarbelakanginya tidak terangkum dalam spesifikasi model. Gejala heteroskedastisitas lebih sering dijumpai dalam data kerat silang daripada runtun waktu, maupun juga sering muncul dalam analisis yang menggunakan data rata-rata (Kuncoro, 2001).

Untuk menguji ada tidaknya gejala heteroskedastisitas digunakan metode white heteroskedastisitas yang tersedia dalam fasilitas *e-views ver 3.0*. Hasil perhitungan pada lampiran ditemukan bahwa probabilitas  $Obs \cdot R\text{-squared}$  adalah 0.520412 atau lebih besar daripada 0,05 artinya hipotesis yang menyatakan tidak ada gejala heteroskedastisitas diterima. Jadi model persamaan penelitian ini tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

### 5.2.7. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah adanya suatu hubungan linear yang sempurna (mendekati sempurna) antara beberapa atau semua variabel bebas (Kuncoro, 2001). Ini suatu masalah yang sering muncul dalam ekonomi karena *in economics, everything depends on everything else*. Untuk mendeteksi gejala multikolinearitas dapat diketahui dengan cara membandingkan nilai *R square* dari regresi antar independen variabel dengan nilai *R square* dari model regresi. Jika nilai *R square* model regresi lebih besar dari nilai *R square* independen variabel maka tidak terdapat gejala multikolinierity. Berdasarkan data yang ada dalam lampiran diketahui bahwa nilai *R square* model regresi sebesar 0.832033, sedangkan nilai *R square* LNX1 terhadap LNX2, LNX1 terhadap LNX3, LNX2 terhadap LNX3, lebih kecil dari *R square* model regresi maka model persamaan regresi ini tidak ditemukan adanya gejala multikolinieritas.

Tabel 5.3. Nilai  $R^2$

	Model Regresi	LNX1-LNX2	LNX1-LNX3	LNX2-LNX3
R Square	0.973113	0.062482	0.752563	0.008823

### 5.2.8. Pembahasan dan Implikasi Kebijakan

Hasil penelitian berdasarkan model penelitian di atas menunjukkan bahwa variabel produktivitas tenaga kerja, rata-rata upah tenaga kerja dan variabel nilai tambah tenaga kerja sektor industri tekstil secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel permintaan tenaga kerja sektor industri tekstil di

Propinsi DIY. Secara parsial variabel nilai tambah tenaga kerja mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap variabel permintaan tenaga kerja sektor industri tekstil di Propinsi DIY. Sedangkan variabel produktivitas tenaga kerja dan variabel rata-rata upah tenaga kerja sektor industri tekstil tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap permintaan tenaga kerja sektor industri tekstil di Propinsi DIY.

Hasil analisis kuantitatif model penelitian di atas adalah :

1. Nilai konstanta sebesar 7,257 menunjukkan bahwa pada waktu produktivitas tenaga kerja, rata-rata upah tenaga kerja, dan nilai tambah tenaga kerja itu sebesar nol maka permintaan tenaga kerja sektor industri tekstil di Propinsi DIY itu sebesar 7,257.
2. Nilai Koefisien LNX3 sebesar 0,594 menunjukkan taksiran bahwa jika nilai tambah tenaga kerja naik satu persen maka permintaan tenaga kerja akan naik sebesar 0,594 dengan anggapan variabel lainnya tetap.
3. Nilai koefisien determinasi  $R^2$  sebesar 0,832 yang merupakan ukuran kebaikan-sesuai menggambarkan bahwa variasi alam variabel terikat yang dalam hal ini adalah jumlah permintaan tenaga kerja sektor industri tekstil di Propinsi DIY yang dapat diterangkan oleh variasi himpunan variabel bebas adalah sebesar 83,2%. Hal ini berarti pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat kuat karena lebih besar daripada 50%. Selain itu, nilai  $R^2$  ini juga menunjukkan bahwa model persamaan regresi yang digunakan merupakan model terbaik.

Hasil penelitian dengan model tersebut mengimplikasikan bahwa untuk mempengaruhi pergerakan variabel permintaan tenaga kerja, secara parsial hanya variabel nilai tambah tenaga kerja yang dapat dikendalikan. Sedangkan variabel produktivitas tenaga kerja dan variabel upah tenaga kerja secara parsial tidak dapat digunakan untuk mempengaruhi kenaikan atau penurunan variabel permintaan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan perusahaan tekstil selama ini sangat tergantung pada nilai tambah tenaga kerja atau dalam hal ini keahlian khusus yang dikuasai tenaga kerja. Selama ini jumlah tenaga kerja yang mempunyai nilai tambah sangat minimal sekali. Sedangkan jika dilihat dari produktivitas dan tingkat upah tenaga kerja maka tenaga kerja yang tersedia sudah dalam kondisi yang optimal.



## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil pengujian hipotesis tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jumlah permintaan tenaga kerja sektor industri tekstil di Propinsi DIY adalah sebagai berikut :

1. Secara bersama-sama variabel produktivitas tenaga kerja, upah rata-rata dan nilai tambah tenaga kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel jumlah permintaan tenaga kerja sektor industri tekstil di Propinsi DIY.
2. Secara parsial variabel produktivitas tenaga kerja dan rata-rata upah tenaga kerja sektor industri tekstil di Propinsi DIY tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel jumlah permintaan tenaga kerja sektor industri tekstil di Propinsi DIY. Sedangkan variabel nilai tambah tenaga kerja sektor industri tekstil di Propinsi DIY secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jumlah permintaan tenaga kerja sektor industri tekstil di Propinsi DIY. Produktivitas dan rata-rata upah tenaga kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan tenaga kerja sektor industri tekstil di Propinsi DIY dikarenakan tenaga kerja yang ada pada sektor industri tekstil Propinsi DIY sudah memiliki tingkat produktivitas yang tinggi dengan kompensasi upah rata-rata yang tidak memberatkan industri tekstil Propinsi

DIY sehingga pengaruhnya tidak signifikan terhadap permintaan tenaga kerja industri tekstil di Propinsi DIY.

3. Variabel nilai tambah tenaga kerja sektor industri tekstil di Propinsi DIY mempunyai pengaruh yang positif (searah) terhadap variabel jumlah permintaan tenaga kerja sektor industri tekstil di Propinsi DIY. Hal ini dibuktikan dengan koefisien regresi variabel nilai tambah tenaga kerja yang bertanda positif, yang berarti apabila ada kenaikan terhadap variabel-variabel bebas maka variabel terikat mengalami kenaikan juga.
4. Dari ketiga faktor yang berpengaruh terhadap jumlah permintaan tenaga kerja sektor industri tekstil di Propinsi DIY, faktor nilai tambah tenaga kerja mempunyai pengaruh yang paling besar dibandingkan dengan kedua faktor lainnya.

## 5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat diberikan penulis dalam hal permintaan tenaga kerja sektor industri tekstil di Propinsi DIY adalah :

1. Pembinaan tenaga kerja merupakan faktor penting guna meningkatkan nilai tambah tenaga kerja. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terlihat bahwa dengan peningkatan nilai tambah tenaga kerja akan meningkatkan permintaan tenaga kerja di sektor industri tekstil di Propinsi DIY. Oleh sebab itu, perlu adanya partisipasi aktif dari pihak-pihak yang berkompeten untuk

melakukan hal tersebut guna meningkatkan skill atau nilai tambah tenaga kerja.

2. Permintaan tenaga kerja untuk mengurangi jumlah pengangguran merupakan tugas bersama baik pemerintah, unit usaha maupun masyarakat pada umumnya. Oleh sebab itu, permintaan tenaga kerja di bidang industri tekstil merupakan satu langkah konkrit guna mengurangi jumlah pengangguran di Propinsi DIY khususnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ari Inestiti Handayani, "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Tenaga Kerja di Sektor Industri" (Studi Kasus di Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah), 1970 - 1995, *Skripsi Sarjana*, Fakultas Ekonomi, tidak dipublikasikan, Wangsamanggala, 1997.
- Alan B Mountjoy, *Industrialisasi dan Negara-Negara Dunia Ketiga*, Bina Aksara, April 1974.
- Badan Pusat Statistik DIY (Berbagai edisi), 1976 - 1997.
- \_\_\_\_\_, *Statistik Kesejahteraan Rakyat Propinsi DIY*, 2001.
- \_\_\_\_\_, *DIY Dalam Angka*, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Susenas Propinsi DIY*, 2001.
- Damodar Gujarati, *Ekonometrika Dasar*, Erlangga Jakarta, 1993.
- Ehrenberg G.Ronald/ Smith S. Robert. *Modern Labor Economics [Theory And Public Policy]*, Scott, Foresman And Company, Glenview, Lindis, London, England, 1990.
- Harsono, Pendekatan Identifikasi Dari Jenis-Jenis Industri Luar Sektor Pertanian Yang Mungkin Dikembangkan Di Suatu Daerah, *Buletin Ekonomi*, FE UGM, 1982.
- Jhon Suprihanto, *Hubungan Industrial*, BPFE Yogyakarta.
- Maria E Y E, "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Tekstil di Daerah Istimewa Yogyakarta" 1982 - 1997, *Skripsi Sarjana*, Fakultas Ekonomi, tidak dipublikasikan, Universitas Wangsamanggala, 1999.
- Mudrajat Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Airlangga, 2002.
- Murdiono, Analisis CSIS, Kemiskinan Masal Di Pedesaan, *Centre For Strategic and International Studies*, Tahun XXII, no.6, Nopember - Desember 1993.
- Payaman J. Simanjuntak, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, LPFE.
- Srituarif, *Metodologi Penelitian Ekonomi*, UI Press, 1993.
- \_\_\_\_\_, Tahun 1987 dan 1991.

# LAMPIRAN

## Data Asli

No	Tahun	Y	X1	X2	X3
1	1986	7,239	11,231,115	7,239,000	17,104,408
2	1987	7,873	11,066,305	7,873,000	27,914,336
3	1988	8,744	11,745,363	790,448	30,825,368
4	1989	9,304	12,439,818	1,019,595	36,053,319
5	1990	10,817	14,320,220	963,047	43,086,204
6	1991	13,660	14,994,553	1,016,188	65,746,332
7	1992	14,458	16,513,056	1,127,036	93,921,240
8	1993	14,901	14,447,712	1,181,911	64,243,926
9	1994	15,867	19,647,255	1,295,838	125,357,899
10	1995	16,224	22,503,434	1,752,896	96,479,047
11	1996	16,183	19,540,958	1,835,770	78,565,763
12	1997	16,160	24,846,000	2,012,000	117,783,460
13	1998	14,742	52,133,000	2,462,000	293,949,610
14	1999	16,016	40,462,000	3,162,000	184,394,441
15	2000	10,127	33,475,000	3,624,000	75,363,707
16	2001	9,617	38,216,000	4,695,000	105,232,544

### Keterangan :

Y : variabel jumlah permintaan tenaga kerja sektor industri tekstil Propinsi  
DIY (orang)

X1 : variabel produktivitas tenaga kerja (rupiah)

X2 : variabel rata-rata upah tenaga kerja (rupiah)

X3 : variabel nilai tambah tenaga kerja (rupiah)

**Data Dalam Bentuk LN**

No	Tahun	LnY	LnX1	LnX2	LnX3
1	1986	8.887	16.234	15.795	16.655
2	1987	8.971	16.219	15.879	17.145
3	1988	9.076	16.279	13.580	17.244
4	1989	9.138	16.336	13.835	17.401
5	1990	9.289	16.477	13.778	17.579
6	1991	9.522	16.523	13.832	18.001
7	1992	9.579	16.620	13.935	18.358
8	1993	9.609	16.486	13.983	17.978
9	1994	9.672	16.793	14.075	18.647
10	1995	9.694	16.929	14.377	18.385
11	1996	9.692	16.788	14.423	18.179
12	1997	9.690	17.028	14.515	18.584
13	1998	9.598	17.769	14.716	19.499
14	1999	9.681	17.516	14.967	19.033
15	2000	9.223	17.326	15.103	18.138
16	2001	9.171	17.459	15.362	18.472

## Hasil Regresi Awal

Dependent Variable: Y				
Method: Least Squares				
Date: 28/07/02 Time: 18:15				
Sample: 1986 2001				
Included observations: 16				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12892.60	1424.243	9.052249	0.0000
X1	-0.000131	0.000113	-1.165125	0.2666
X2	-0.000581	0.000305	-1.909235	0.0804
X3	4.60E-05	2.02E-05	2.273264	0.0422
R-squared	0.604000	Mean dependent var	12620.75	
Adjusted R-squared	0.505000	S.D. dependent var	3370.946	
S.E. of regression	2371.670	Akaike info criterion	18.59289	
Sum squared resid	67497846	Schwarz criterion	18.78604	
Log likelihood	-144.7432	F-statistic	6.101013	
Durbin-Watson stat	1.324470	Prob(F-statistic)	0.009185	

## Residual Plot

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1986	7239.00	7997.22	-758.220	*
1987	7873.00	8147.66	-274.660	*
1988	8744.00	12310.9	-3566.89	*
1989	9304.00	12327.1	-3023.14	*
1990	10817.0	12437.0	-1620.02	*
1991	13660.0	13360.5	299.508	*
1992	14458.0	14393.5	64.5308	*
1993	14901.0	13266.7	1634.28	*
1994	15867.0	15330.9	536.083	*
1995	16224.0	13361.5	2862.53	*
1996	16183.0	12877.5	3305.49	*
1997	16160.0	13884.0	2276.03	*
1998	14742.0	18150.2	-3408.19	*
1999	16016.0	14232.3	1783.68	*
2000	10127.0	9862.55	264.451	*
2001	9617.00	9992.47	-375.468	*



## Hasil Regresi Dalam Bentuk LN

Dependent Variable: LNY  
 Method: Least Squares  
 Date: 28/07/02 Time: 18:18  
 Sample: 1986 2001  
 Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.257261	1.232011	5.890583	0.0001
LNX1	-0.492598	0.186740	-2.637887	0.0217
LNX2	-0.021945	0.063369	-0.346304	0.7351
LNX3	0.594115	0.122029	4.868633	0.0004
R-squared	0.832033	Mean dependent var		9.405897
Adjusted R-squared	0.790041	S.D. dependent var		0.289239
S.E. of regression	0.132533	Akaike info criterion		-0.991650
Sum squared resid	0.210780	Schwarz criterion		-0.798503
Log likelihood	11.93320	F-statistic		19.81417
Durbin-Watson stat	1.804118	Prob(F-statistic)		0.000061

## Residual Plot

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1986	8.88724	8.80860	0.07864	*
1987	8.97119	9.10504	-0.13385	*
1988	9.07612	9.18508	-0.10896	*
1989	9.13820	9.24427	-0.10607	*
1990	9.28887	9.28206	0.00682	*
1991	9.52223	9.50928	0.01294	*
1992	9.57900	9.67139	-0.09238	*
1993	9.60918	9.51054	0.09865	*
1994	9.67200	9.75425	-0.08225	*
1995	9.69425	9.52519	0.16906	*
1996	9.69172	9.47168	0.22003	*
1997	9.69029	9.59192	0.09837	*
1998	9.59846	9.76578	-0.16733	*
1999	9.68134	9.60808	0.07326	*
2000	9.22296	9.16688	0.05608	*
2001	9.17129	9.29429	-0.12301	*

## Uji Heteroskedastisitas Dengan Metode White

### White Heteroskedasticity Test:

F-statistic	0.718981	Probability	0.645045
Obs*R-squared	5.184222	Probability	0.520412

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 28/07/02 Time: 18:21

Sample: 1986 2001

Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.249957	7.052902	0.460797	0.6559
LN1	-1.642859	1.460944	-1.124519	0.2899
LN1^2	0.047531	0.042726	1.112464	0.2948
LN2	1.209714	0.676559	1.788039	0.1074
LN2^2	-0.040906	0.022953	-1.782149	0.1084
LN3	0.219693	0.392892	0.559168	0.5897
LN3^2	-0.005972	0.010799	-0.553003	0.5937
R-squared	0.324014	Mean dependent var	0.013174	
Adjusted R-squared	-0.126643	S.D. dependent var	0.012568	
S.E. of regression	0.013340	Akaike info criterion	-5.496493	
Sum squared resid	0.001602	Schwarz criterion	-5.158485	
Log likelihood	50.97194	F-statistic	0.718981	
Durbin-Watson stat	1.946386	Prob(F-statistic)	0.645045	

Karena probabilitas sebesar 0,52 lebih besar dari 0,05 maka hipotesis null yang menyatakan bahwa dalam persamaan regresi tidak ada gejala heteroskedastisitas diterima.

### Residual Plot

obs	Actual	Fitted	Residual	Residual Plot
1986	8.88724	8.80860	0.07864	*
1987	8.97119	9.10504	-0.13385	*
1988	9.07612	9.18508	-0.10896	*
1989	9.13820	9.24427	-0.10607	*
1990	9.28887	9.28206	0.00682	*
1991	9.52223	9.50928	0.01294	*
1992	9.57900	9.67139	-0.09238	*
1993	9.60918	9.51054	0.09865	*
1994	9.67200	9.75425	-0.08225	*
1995	9.69425	9.52519	0.16906	*
1996	9.69172	9.47168	0.22003	*
1997	9.69029	9.59192	0.09837	*
1998	9.59846	9.76578	-0.16733	*
1999	9.68134	9.60808	0.07326	*
2000	9.22296	9.16688	0.05608	*
2001	9.17129	9.29429	-0.12301	*

## Uji Multikolinieritas

Dependent Variable: LNX1  
 Method: Least Squares  
 Date: 28/07/02 Time: 18:23  
 Sample: 1986 2001  
 Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.33570	2.553177	5.614847	0.0001
LNX2	0.169771	0.175756	0.965947	0.3505
R-squared	0.062482	Mean dependent var		16.79901
Adjusted R-squared	-0.004483	S.D. dependent var		0.495813
S.E. of regression	0.496923	Akaike info criterion		1.555706
Sum squared resid	3.457057	Schwarz criterion		1.652279
Log likelihood	-10.44565	F-statistic		0.933054
Durbin-Watson stat	0.306282	Prob(F-statistic)		0.350461

Dependent Variable: LNX1  
 Method: Least Squares  
 Date: 28/07/02 Time: 18:24  
 Sample: 1986 2001  
 Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.259815	1.616378	3.872742	0.0017
LNX3	0.582887	0.089327	6.525345	0.0000
R-squared	0.752563	Mean dependent var		16.79901
Adjusted R-squared	0.734889	S.D. dependent var		0.495813
S.E. of regression	0.255289	Akaike info criterion		0.223625
Sum squared resid	0.912413	Schwarz criterion		0.320199
Log likelihood	0.210998	F-statistic		42.58013
Durbin-Watson stat	0.439485	Prob(F-statistic)		0.000013

Dependent Variable: LNX2  
 Method: Least Squares  
 Date: 28/07/02 Time: 18:24  
 Sample: 1986 2001  
 Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16.18980	4.763230	3.398911	0.0043
LNX3	-0.092926	0.263233	-0.353017	0.7293
R-squared	0.008823	Mean dependent var		14.50961
Adjusted R-squared	-0.061975	S.D. dependent var		0.730017
S.E. of regression	0.752299	Akaike info criterion		2.385102
Sum squared resid	7.923347	Schwarz criterion		2.481676
Log likelihood	-17.08082	F-statistic		0.124621
Durbin-Watson stat	0.718118	Prob(F-statistic)		0.729335

Karena  $R^2$  antara LNX1-LNX2, LNX1=LNX3, dan LNX2-LNX3 lebih kecil dibandingkan dengan  $R^2$  persamaan regresi maka dapat disimpulkan dalam persamaan regresi tersebut di atas tidak ditemukan adanya gejala multikolinieritas.

### Uji Autokorelasi Dengan Uji *d* Durbin-Watson

Dependent Variable: LNY  
 Method: Least Squares  
 Date: 28/07/02 Time: 18:33  
 Sample: 1986 2001  
 Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.257261	1.232011	5.890583	0.0001
LNX1	-0.492598	0.186740	-2.637887	0.0217
LNX2	-0.021945	0.063369	-0.346304	0.7351
LNX3	0.594115	0.122029	4.868633	0.0004
R-squared	0.832033	Mean dependent var	9.405897	
Adjusted R-squared	0.790041	S.D. dependent var	0.289239	
S.E. of regression	0.132533	Akaike info criterion	-0.991650	
Sum squared resid	0.210780	Schwarz criterion	-0.798503	
Log likelihood	11.93320	F-statistic	19.81417	
Durbin-Watson stat	1.804118	Prob(F-statistic)	0.000061	

Karena nilai D-W Statistik 1,804118 lebih besar daripada nilai DU (0,05; n=16; K'=3) 1,728 dan lebih kecil daripada 4-DU atau 2,272 maka dapat disimpulkan bahwa dalam persamaan regresi di atas tidak ditemukan adanya gejala autokorelasi.